

**IMPLEMENTASI KONSEP AS-SALAM MENURUT IMAM
SYAFT'I PADA CVPERABOTAN SAUDARA
PEKANBARU**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.I)**



**FITRI HANDAYANI
NIM. 10725000074**

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Judul Skripsi “Implementasi Konsep As-salam menurut Imam Syafi’i Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru”

Penelitian ini dilatarbelakangi ketika berlakunya sistem pesanan pada CV Perabotan Saudara dengan sistem pembayaran yang tergantung kepada konsumen, yang artinya bisa pemesan memberikan uang (DP/muka), maupun tidak memberikan sama sekali kepada pihak penjual. Hal ini dengan tujuan untuk dapat meningkatkan penjualan disamping itu juga dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika barang yang telah dipesan oleh pemesan tidak sesuai dengan jenis barang yang dipesan sesuai dengan akad transaksi (tidak sesuai dengan keinginan pembeli), maka dilihat dulu apakah kesalahan karena pihak penjual atau pembeli. Jangka waktu penyerahan barang tergantung kepada pihak penjual dan jika pembeli tidak mengambil barang yang telah dipesan dalam jangka waktu 1 bulan maka dianggap batal meskipun penjual merasa sangat kecewa karena pembeli tidak menepati janjinya ke pihak penjual.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Jual Beli yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara Pekanbaru, dan untuk mengetahui implementasi konsep As-salam menurut Imam Syafi’i pada CV Perabotan Saudara. Skripsi ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) penelitian ini mengambil Lokasi di CV Perabotan Saudara Jln H R. Soebrantas Gg. Karya Baru, KM 11,14 depan RSJ Panam-Pekanbaru, No 11. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Karyawan yang ada di CV Perabotan Saudara yang berjumlah 12 orang, dan 9 Konsumen yang melakukan transaksi jual beli secara pesanan, karena jumlah mereka dapat terjangkau maka penulis menjadikan seluruh populasi menjadi Sample dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Angket.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Primer yaitu bahan yang diperoleh langsung dari CV Perabotan Saudara Pekanbaru di berbagai dokumen literatur lain yang ada, dan data Skunder yaitu bahan literature yang bersumber dari Kitab Al- Umm Imam Syafi'i, Al- Imam Abi Abdul Muhammad Bin Idris, Juz 6, serta kitab Mukhtashar al-Muzny al-Umm, Juz 7, Imam Syafi'i, termasuk ringkasan Kitab Al-Umm, yang diterjemahkan Amiruddin, edisi 2, 2006. Dalam penelitian ini penulis menggunakan diskriptif Kualitatif.

Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi As-salam dapat ditinjau dari rukun salam menurut para Imam Madzhab dianggap telah terpenuhi, namun sistem pesanan pada CV Perabotan Saudara kurang memenuhi persyaratan, karena dari segi pembayaran sebagaimana diungkapkan oleh Imam Syafi'i belum terpenuhi, masih banyaknya pemesan yang melakukan sistem pembayaran dengan cicilan atau tanpa memberi uang sama sekali kepada pihak penjual, sementara itu, jika pada waktu penyerahan barang yang dipesan tidak sesuai dengan kriteria yang dipesan, maka barang tersebut bisa ditukar kejenis produk yang sama. Secara praktis sistem pesanan ini hukumnya diperbolehkan, karena barang yang diperjualbelikan bersifat halal yang sehingga dapat terhindar dari perbuatan penipuan (gharar).

KATA PENGANTAR

Segala puji Alhamdulillah bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat dan salam atas junjungan salam, Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita termasuk umat yang mendapat syafaat beliau diakhirat kelak. Amiin.

Skripsi ini hasil karya ilmiah yang disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi Islam (S.EI) oleh setiap mahasiswa strata satu (SI) Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Nurmah yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, do'a dan inspirasi disetiap ananda melangkah. Berkat do'a serta pengorbanan Ayahanda dan Ibunda, ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dekan DR. H. Akbarizan, M. Ag, M. Pd beserta Pembantu Dekan I,II,III Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak Mawardi, S.Ag. M.Si dan Darmawantia Indrajaaya, M.Ag sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa memberikan dorongan dan bimbingan sampai pada selesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Muh. Said, HM, MA, MM yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak H. Herman, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademis Penulis.
6. Kepada segenap anggota Karyawan di CV Perabotan Saudara yang berada di Jln, H.R. Soebrantas, Khususnya kepada Pimpinan yang telah meluangkan waktu untuk dapat membantu dalam penulisan Skripsi ini
7. Bapak Kepala Perpustakaan Al-Jami'ah UIN SUSKA RIAU beserta staf dan perpustakaan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan

fasilitas untuk mendukung penulis dalam menambah sumber dalam penulisan skripsi ini.

8. Terimakasih penulis ucapkan kepada Abg Sukur S.Ud, Terimakasih banyak atas bantuannya selama penulisan Skripsi ini.
9. Spesial penulis ucapkan kepada Abg Bustami, Abg Ismail, Kak Ibnuriyani, Zaipudin, Khairunan, terimakasih atas bantuan dan berkat Do'a semua sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman kos yang baik hati, untuk Kiki, Elfebriani, Uun,Dian, Wiwit, yang telah memberikan motifasi kepada penulis dalam kelancara penulisan Skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.
11. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam A, Khususnya penulis ucapkan kepada Karlina, Muzainah dan Ratmi, yang senentiasa membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga menjadi amal shaleh atas segenap bantuan yang telah diberikan. Akhirnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini,oleh karena itu penulis mengahrapkan kritik dan saranya yang bersifat membangun dan memperbaiki skripsi ini kedepan. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 15 Februari 2012

Penulis

FITRI HANDAYANI
NIM. 10725000074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL v

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Batasan Masalah..... 7
- C. Alasan Pemilihan Judul..... 7
- D. Rumusan Masalah..... 7
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7
- F. Metode Penelitian..... 8
- G. Sistematika Penulisan..... 12

BAB II. SEJARAH CV PERABOTAN SAUDARA DAN BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

- A. Sejarah Singkat CV Perabotan Saudara 14
- B. Struktur Organisasi CV Perabotan Saudara 14
- C. Biografi Imam Syafi'i 21
- D. Pendidikan dan Perjuangan Imam Syafi'i 22

BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP AS-SALAM MENURUT IMAM SYAFI'I 26

- A. Konsep As-salam menurut Imam Syafi'i..... 26
- B. Dasar Hukum as-Salam..... 35
- C. Rukun dan Syarat-syarat Jual Beli as-Salam..... 39
- D. Cara penentuan Masa Pesanan 48
- E. Hikmah Jual Beli secara as-Salam..... 51

BAB IV.IMPLEMENTASI KONSEP AS-SALAM MENURUT IMAM

SYAFI'I	53
A. Sistem As-salam pada CV perabotan Saudara Pekanbaru	53
B. Implementasi Konsep As-salam Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru	62

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 63

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1	Struktur Organisasi CV Perabotan Saudara Pekanbaru.....	44
Tabel IV. 2	Tanggapan Responden tentang jumlah Persediaan Meubel CV Perabotan Saudara Pekanbaru	65
Tabel IV. 3	Tanggapan Responden terhadap harga jual produk di CV Perabotan Saudara Pekanbaru	66
Tabel IV. 4	Tanggapan Responden terhadap Sistem jual beli pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru	66
Tabel IV. 5	Tanggapan Responden terhadap Kualitas produk pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.....	67
Tabel IV. 6	Tanggapan Responden terhadap Sistem pesanan di CV Perabotan Saudara Pekanbaru	68
Tabel IV. 7	Tanggapan Responden terhadap Sistem pesanan yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara Pekanbaru dapat mempermudah dalam memperoleh jenis produk rumah tangga	69
Tabel IV. 8	Tanggapan Responden terhadap jangka waktu penyerahan barang yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara	70
Tabel IV. 9	Tanggapan Responden terhadap barang yang telah dipesan tidak sesuai dengan criteria yang dipesan (cacat)	70

BIOGRAFI PENULIS



Fitri Handayani, lahir di Desa Buatan II, Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak, pada tanggal 23 April 1988, anak ke- 4 dari 5 bersaudara, yang lahir dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Nurmah. Pada tahun 1994-1995 penulis mengikuti pendidikan SDN 005 Desa Buatan II, Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak, pada tahun 1995-2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Koto Gasib tahun 2001-2004. dan kemudian penulis melanjutkan tingkat pendidikan sekolah menengah keatas (SMAN I Koto Gasib) tahun 2004-2007, yang kemudian penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau tepatnya di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam.

Pengalaman pernah Magang di Bank Riau Cabang Pembantu yang bertempat di Rawang Kao Kabupaten Siak, pada tanggal 01 Februari -31 Maret 2010. Pada bulan Juli-Agustus penulis mengikuti program Kuliah Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingin, Angkatan XXXIV yang bertempat pada tanggal 01 Juli- 30 Agustus 2010.

Akhir studi mengangkat judul Skripsi dengan judul “Konsep As-salam Menurut Imam Syafi’i dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Perabotan Mebel Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru”. Dan mendapatkan nilai Sangat Memuaskan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai bentuk transaksi jual beli dalam dunia usaha, telah banyak dikemukakan oleh para ulama Fikih didalam pembahasannya. Salah satu diantaranya yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi adalah “*bay’ as-salam*” (jual beli salam).

Pembiayaan *as-salam* pada dasarnya sama dengan pembiayaan al-Mudharabah yang berkaitan dengan jual beli barang. Perbedaannya hanya terletak dari proses pembayaran, dimana *as-salam*, pembayaran harga barang oleh pembeli, dilakukan dimuka sebelum penyerahan barang oleh penjual kepada pembeli, atau penyerahan barang dilakukan dikemudian hari setelah pembayaran selesai dilakukan¹, sedangkan Murabahah dimana pembayaran harga barang dilakukan dikemudian setelah barang diserahkan kepada pembeli, pada *bai’ as-salam* pembayaran harga barang dilakukan dimuka sebelum barang diserahkan kepada pembeli, yang mana jual beli itu bukan dilakukan berdasarkan *Fee*², melainkan berdasarkan keuntungan (margin), dengan kata lain, *bai as-salam* adalah suatu jasa *Pre-paid purchase of goods*, melalui cara inilah harga barang di bayar dimuka pada

¹Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan kedudukannya dalam tata hukum Perbankan, Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), Cet ke- 1, h. 69

²Dalam Perbankan Syariah *Fee* berarti Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank, Kasmir Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet ke-I, h. 136

waktu kontrak dibuat, tetapi penyerahan barang dilakukan beberapa waktu kemudian, dengan cara ini memungkinkan pula seorang pengusaha untuk menjual barangnya kepada bank dengan harga yang telah ditentukan dimuka.

Disamping itu akad *as-salam* pada hakekatnya adalah jual beli dengan hutang. Tapi bedanya, yang dihutang bukan uang pembayaran, melainkan barangnya, sedangkan uang pembayarannya justru diserahkan tunai. Jadi akad *as-salam* ini kebalikan dari kredit. Kalau jual beli kredit, barangnya diserahkan terlebih dahulu dan uang pembayarannya jadi hutang, sedangkan akad *as-salam* uangnya diserahkan terlebih dahulu sedangkan barangnya belum diserahkan dan menjadi hutang.³

Secara istilah terminologi *as-salam* berarti "Menjual suatu barang yang penyerahan barang ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modalnya terlebih dahulu, sedangkan barang diserahkan kemudian hari".⁴

Ada beberapa definisi *as-salam* yang dikemukakan oleh para Ulama mazhab sesuai dengan syarat yang mereka ajukan. Setidaknya ada tiga pendapat dalam hal ini diantaranya adalah:

1. Akad *salam* merupakan jual beli yang uangnya dibayarkan sekarang sedangkan barangnya diserahkan kemudian. Mazhab Hanafi dan Hambali yang diwakili oleh Ibnu 'Abidin menyebutkan bahwa jual beli *salam*

³Ahmad Sarwat, *op.cit*, (Jakarta: 2010), h. 110

⁴Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Ciputat: Raja Wali Press, 2002). h.

adalah membeli sesuatu yang diberikan kemudian dengan pembayaran sekarang.

2. Asy-Syafi'i, tidak mensyaratkan penyerahan sesuatu yang diperjualbelikan itu di kemudian hari atau saat itu juga. yang lebih penting adalah menurut mereka, penyerahan uang pembayarannya dilakukan saat akad. langsung diserahkan ataupun bisa juga diserahkan kemudian, Pendapat kedua ini hanya mensyaratkan penyerahan uangnya yang harus saat akad, adapun barangnya boleh.
3. Sedangkan pendapat yang ketiga ini mensyaratkan barangnya diserahkan kemudian, bukan saat akad, sedangkan uangnya tidak disyaratkan harus diserahkan saat itu juga. Jadi intinya uang pembayarannya boleh diserahkan saat akad itu dilangsungkan atau pun boleh juga diserahkan kemudian⁵.

Disamping penjelasan as-salam yang dikemukakan oleh ulama mazhab diatas, Imam Syafi'i mengartikan as-salam adalah membeli sesuatu barang dengan harga kontan, tetapi barang yang dibelinya diserahkan pada waktu kemudian yang telah ditentukan⁶.

Para Imam Mazhab seperti mazhab Maliki, Hanafi, Hambali, Syafi'i mengatakan bahwa dibolehkannya jual beli secara as-salam, asalkan memenuhi beberapa syarat tertentu diantaranya:

⁵Ahmad Sarwat, *op.cit*, h. 31

⁶Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasygi, *Fiqih Empat Mazhab Terjemahan Abdullah Zaki Alkaf*, (Bandung: Hasimi Press, 2001 Rabi' ats-Tsani 1422), h. 245

1. Jenis barangnya sudah diketahui
2. Mempunyai sifat yang diketahui
3. Kadarnya diketahui
4. Temponya diketahui
5. Harga barang harus diketahui
6. Harus menyerahkan harga barang pada waktu itu juga

Hanafi menambahkan satu lagi syarat, yaitu harus ditentukan tempat penerima barang, namun menurut ketiga mazhab yaitu Hanafi, Maliki, dan Syafi'i mengatakan bahwa syarat yang diajukan oleh Hanafi sebagai syarat yang ketujuh tidak dimaksudkan sebagai syarat, tetapi merupakan salah satu keharusan dalam jual beli⁷.

Didalam mazhab Syafi'i salah satu syarat sah jual beli adalah barang yang diperjualbelikan itu diketahui bentuk, jenis, ukuran, dan sifatnya terlebih dahulu, sehingga perlu dilihat barang yang akan diperjualbelikan. Kalaupun barang tidak dapat dilihat seperti pada jual beli salam, penjual wajib memberikan keterangan dari sifat dan ciri-ciri barang yang diperjualbelikan⁸.

Imam Syafi'i: Menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibn Abi Najih dari Abdullah ibn Abi Bakar atau ibn Katsir dari Abi al-Minhal dari ibn Abbas dari Rasulullah, bahwa ketika beliau datang ke Madinah beliau melihat penduduk melakukan akad *salaf* pada tamar dalam satu tahun. Dua dan bahkan tiga tahun. Melihat keberadaan tersebut beliau bersabda "Siapa saja yang melakukan akad *salaf*

⁷*Ibid.* h. 245

⁸Nasution Lahmuddin, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 233

maka hendaklah ia melakukannya dengan takaran dan timbangan yang maklum” Imam Syafi’i berkata Allah yang Maha Kuasa memperbolehkan akad gadai dan akad pesanan, maka tidak ada masalah bagi orang yang melakukan gadai dan akad jual beli dengan cara pesanan⁹.

Menurut Imam Syafi’i: Tidak diperoleh dalam akad *salaf* pertanggungan harga sehingga seseorang memastikan harga suatu barang sebelum keduanya berpisah dan barang tersebut sudah dikenal sifatnya terlebih dahulu, dan jika barang dalam akad *salaf* tersebut sudah diketahui sifatnya oleh orang yang ahli didalamnya maka diperbolehkan sekalipun harganya belum ditentukan¹⁰.

Di Pekanbaru, usaha jual beli Meubel, secara berangsur-angsur memperlihatkan kemajuan yang cukup pesat, pertumbuhan ini dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan yang memasarkan berbagai jenis Meubel. Salah satunya adalah perabotan Saudara, berdiri sejak tahun 1997, memiliki jumlah keseluruhan karyawannya sebanyak 12 orang. Perusahaan ini merupakan salah satu bentuk usaha yang bergerak dibidang pembuatan Meubel seperti Meja hias, Meja TV, Meja Makan, Lemari Pakaian, serta kursi Tamu. CV saudara ini memiliki 3 cabang yang terdapat di Jl Soebrantas, Jl Garuda sakti dan Jl Kualu.

Dalam memasarkan perabotan rumah tangga tersebut perusahaan saudara melakukan atau menerapkan 2 sistem pemasaran, diantaranya, yaitu: penjualan dengan melakukan sistem pesanan, serta penjualan dengan melakukan sistem tanpa

⁹Imam Syafi’i, *Mukhtasar al-Muzny Al’-Umm*, Juz 7, (Bairut dari Kitab al- ilmiyah, 1993 M/1413 H), h. 100

¹⁰ *Ibid*, h.101

pesanan, apabila pada saat penyerahan barang oleh penjual kepada konsumen atau pemesan, penjual mengaruskan barang yang sudah dipesan tidak dapat ditukar, dikembalikan, atau dibatalkan, karena barang yang sudah diambil dianggap sudah cocok dengan criteria barang yang dipesan, disamping itu kebijakan dengan sistem pesanan yang diambil oleh perusahaan CV Saudara dengan tujuan untuk dapat meningkatkan penjualan perabotan rumah tangga, juga untuk dapat mempermudah masyarakat untuk memiliki perabotan yang sesuai dengan keinginan pembeli meskipun banyaknya persaingan yang memasarkan bentuk dan jenis perabotan yang sama.

Untuk mendapatkan keuntungan, maka CV Saudara telah menerapkan sistem pesanan, hal ini juga tergantung kepada keinginan si pembeli, atau bisa disebut dengan istilah as-salam (pesanan dilakukan dengan sistem pembayaran yang secara angsuran, atau tanpa memberikan uang muka/DP). Meskipun demikian masih ada hal-hal yang menjadi penghambat atau faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya tingkat penjualan yang diinginkan.¹¹

Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan usaha jual beli perabotan Meubel ini sebagai kajian pokok dalam penelitian yang dilakukan, untuk itu penulis mengambil judul **"Implementasi Konsep as-salam Menurut Imam Syafi'i Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.**

¹¹Ally, (Pimpinan CV Perabotan Saudara), *Wawancara*, 2 Februari 2011.

B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan yang diteliti serta terbatasnya kemampuan, waktu dan dana yang tersedia, maka dalam hal ini penulis membatasi masalahnya, yaitu: “Implementasi Konsep as-salam Menurut Imam Syafi’i pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem jual beli Perabotan Meubel pada CV Perabotan Saudara?
2. Bagaimana Implementasi konsep as-salam menurut Imam Syafi’i pada CV Perabotan Saudara pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sistem Jual beli Perabotan Meubel pada CV Perabotan Saudara
- b. Untuk mengetahui Implementasi konsep as-salam menurut Imam Syafi’i pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

Sedangkan yang menjadi manfaat penelitian penulis adalah sebagai berikut:.

- a. Sebagai sarana bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ekonomi Islam, dan Sebagai pedoman ataupun informasi bagi perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan dalam usaha Jual beli Perabotan Meubel di masa yang akan datang.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada program strata satu (SI) pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) khususnya dilakukan di CV Perabotan Saudara Jln H R. Soebrantas Gg. Karya Baru, KM 11,14, No. 11, depan RSJ Panam-Pekanbaru.

Adapun alasan penulis memilih di CV Perabotan Saudara Pekanbaru yaitu karena di CV Perabotan Saudara merupakan salah satu bentuk usaha yang menerapkan sistem pesanan dengan pembayaran yang dilakukan secara ditangguhkan, dan topik ini belum ada yang mengangkatnya dalam bentuk karya ilmiah, disamping itu juga, penulis merasa tempat dilakukannya penelitian ini mudah dijangkau dan data-data dapat dikumpulkan dari narasumber atau informasi melalui wawancara atau angket.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pimpinan dan karyawan CV Perabotan Saudara sedangkan objek penelitian ini adalah Implementasi Konsep as-salam pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

3. Populasi dan Sample

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan dan Karyawan CV Perabotan Saudara yang berjumlah 12 orang, dengan jumlah konsumen sebanyak 9 orang, sejak bulan Agustus sampai September dalam tahun 2011. Memperhatikan penelitian ini jumlah populasinya terjangkau, maka seluruh populasinya dijadikan sample.

4. Sumber data

a. Data Primer

Yaitu bahan yang diperoleh langsung dari CV Perabotan Saudara Pekanbaru di berbagai dokumen literatur lain yang ada.

b. Data Skunder

yaitu bahan literature yang bersumber dari Kitab Al- Umm Imam Syafi'i, Al- Imam Abi Abdul Muhammad Bin Idris, Juz 6, serta kitab Mukhtashar al-Muzny al-Umm, Juz 7, Imam Syafi'i, termasuk Ringkasan Kitab Al-Umm, yang diterjemahkan Amiruddin, edisi 2, 2006.

5. Teknik dan Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan gambaran secara nyata baik terhadap subjek maupun objek penelitian.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab langsung terhadap Pimpinan dan segenap Karyawan, CV Perabotan Saudara berkenaan dengan sistem jual beli Perabotan Meubel.

c. Angket

Menyebarkan daftar pertanyaan yang akan diisi oleh para responden untuk mendapatkan data yang menguatkan penelitian ini.

6. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa secara diskriptif kualitatif, yaitu dimana setelah semua telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis, dengan metode:

- a. Deduktif, yaitu mengumpulkan fakta-fakta umum kemudian dianalisis dan diuraikan secara khusus.
- b. Induktif, yaitu mengumpulkan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis kemudian diuraikan secara umum.
- c. Komperatif, yaitu Penelitian komparasi yang dapat menemukan persamaan dan perbedaan terhadap suatu masalah.

Dengan demikian dapat digambarkan secara utuh tentang Implementasi Konsep as-salam menurut Imam Syafi'i pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari :Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum Lokasi Penelitian dan Biografi Imam Syafi'i

Dalam bab ini menjelaskan tentang, Sejarah singkat CV Perabotan Saudara, Stuktur Organisasi CV Perabotan Saudara, Sejarah Singkat Imam Syafi'i, Pendidikan dan Perjuangan Imam Syafi'i.

BAB III : Konsep As-salam Menurut Imam Syafi'i

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang landasan Teoritis untuk pijakan pemecahan masalah dalam penelitian ini yang terdiri dari, Pengertian As-salam, Dasar hukum as-salam, Rukun dan Syarat-syarat jual beli as-salam, Penentuan masa dalam jual beli as-salam, Hikmah jual beli salam.

BAB IV : Implementasi Konsep As-salam Menurut Imam Syafi'i

Terdiri dari: Sistem Jual beli Perabotan Meubel, Implementasi Konsep as-salam menurut Imam Syafi'i pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, yang kemudian dilanjutkan dengan saran dari penulis berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Daftar Kepustakaan

Lampiran

BAB II

SEJARAH CV PERABOTAN SAUDARA DAN BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

A. Sejarah Singkat CV Perabotan Saudara Pekanbaru

CV Perabotan Saudara Pekanbaru, merupakan salah satu perusahaan swasta yang berbentuk perusahaan perorangan, kegiatan utama perusahaan ini adalah mengolah bahan baku kayu menjadi meubel yang terdiri dari beberapa jenis meubel seperti Lemari, Kursi tamu, Meja hias, Meja TV, Bangku sekolah dan lain-lain.

CV Perabotan Saudara ini memiliki Tiga cabang diantaranya terdapat di Jln Garuda Sakti, Jln Kualu, Jln H.R.Soebrantas, dinamakan Perabotan Saudara karena ketiga cabang tersebut dipegang atau dimiliki oleh Saudaranya masing-masing (3 bersaudara)¹.

Adapun Jarak antara CV Perabotan Saudara dengan Jalan raya yakni berkisar antara 10 M. Di sebelah kiri dari Jln H. R Soebrantas dan terdapat sebuah usaha yang bernama Toko Citra Elektronik, dan Zap net yaitu suatu badan usaha warnet yang memiliki dua tingkat, sedangkan depan CV Perabotan Saudara berdiri sebuah Rumah sakit Jiwa (RSJ).

Perusahaan ini telah berdiri pada tahun 1997 dengan mendapat izin usaha dari Pemerintahan kota Pekanbaru, pada mulanya perusahaan ini hanya bersifat *home industry* yang hanya menjual meubel dalam jumlah yang kecil. Dimana usaha ini

¹Ally, Pimpinan, *Wawancara*, (CV Perabotan Saudara, 02 Agustus 2011)

memulai usahanya dengan modal yang kecil dan hanya cukup untuk membeli beberapa kubik kayu saja. Pemilik perusahaan sendiri yang bekerja sama dengan adiknya serta beberapa orang tukang, yang mulai membuat meubel-meubel untuk dijual ke pasar.

Berkat keyakinan dari pemiliknya, *home industri* ini lambat laun kemudian ditingkatkan menjadi sebuah perusahaan perorangan dengan nama CV Perabotan Saudara, terletak di Jln H R. Soebrantas KM 11,14. Dari tahun ketahun, tampak jelas bahwa modal usaha ini semangkin meningkat dan karyawannyapun mulai meningkat menjadi 12 orang, pemiliknyapun tidak lagi ikut serta dalam pembuatan meubel/ sebagai tukang, karena peningkatan dari tahun ketahun yang begitu maju, atas dasar tersebut yang kemudian perusahaan tidak lagi memasarkan perabotanya kepasar, tetapi bisa dilakukan melalui pesanan dan tanpa pesanan. Yang kemudian penjual mengantarkan pesanan si pembeli ke alamat pemesan pada saat produk yang dipesan telah selesai dikerjakan. Namun setelah beberapa tahun ini CV Perabotan Saudara mengalami tingkat penurunan penjualan, hal ini disebabkan karena banyaknya bermunculan perusahaan yang memasarkan dengan jenis yang sama, sehingga timbullah persaingan yang ketat, apalagi pada saat sekarang ini banyaknya pengusaha yang memasarkan bentuk perabotan yang sama, sehingga menyebabkan timbulnya keinginan pembeli yang beranekaragam. Adapun tempat pemasaran yang dilakukan oleh CV Perabotan Saudara yaitu dilakukan di Pertokoan yang terdapat diPekanbaru, serta di Bangkinang.

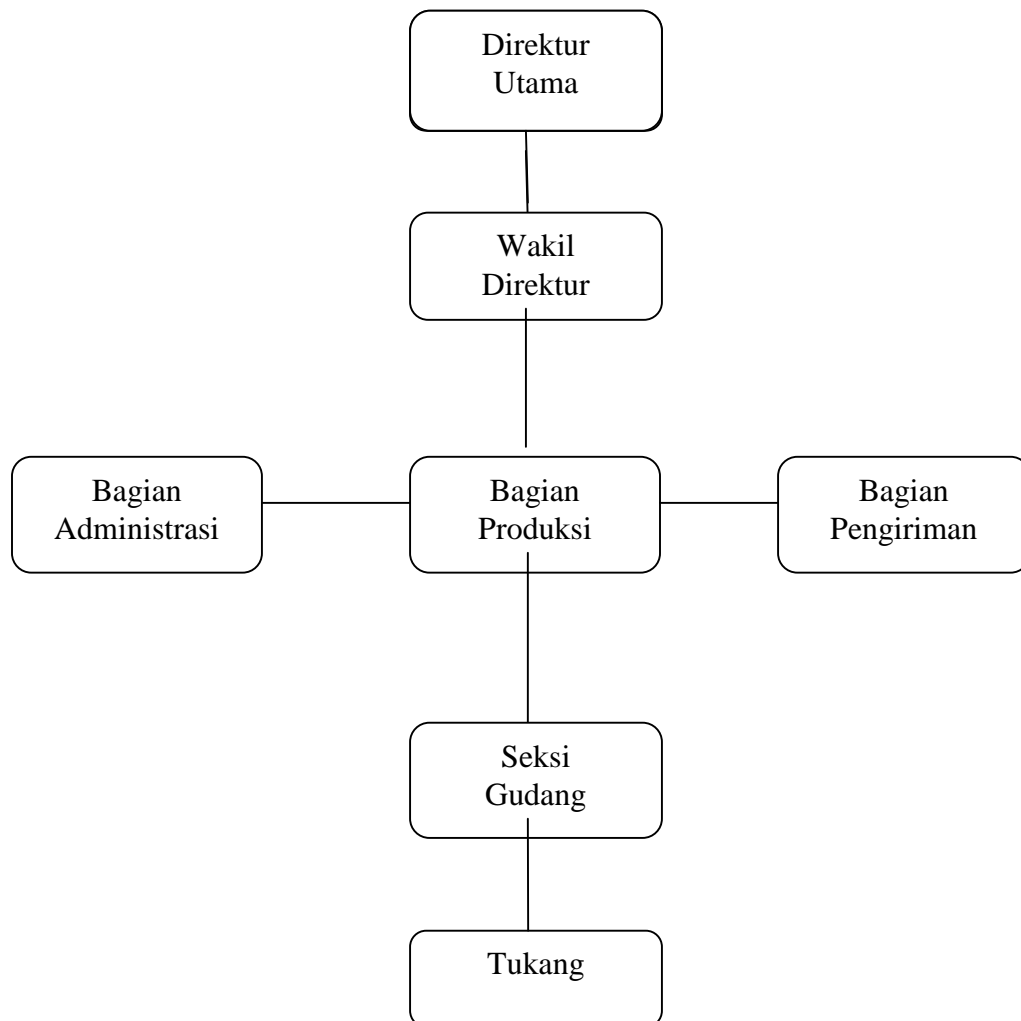
B. Struktur Organisasi CV Perabotan Saudara Pekanbaru

Sebagaimana diketahui bahwa struktur organisasi suatu perusahaan, baik bentuknya maupun ragamnya erat sekali hubungannya dengan kegiatan perusahaan dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan yang dilakukan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang saja, tetapi memerlukan bantuan orang lain yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam mengorganisir suatu badan organisasi, langkah pertama yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan adalah menetapkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan agar tercapai apa yang menjadi tujuan organisasi secara keseluruhan. Pekerjaan hendaknya dapat ditempatkan pada orang yang tepat dengan bidangnya serta sesuai dengan keahliannya.

CV Perabotan Saudara Pekanbaru sebagai badan usaha yang berbentuk usaha dagang, maka untuk mencapai tujuannya juga membentuk suatu struktur organisasi berbentuk garis yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar IV. I.
Struktur Organisasi
CV Perabotan Saudara Pekanbaru



Sumber: **CV Perabotan Saudara Pekanbaru**

Adapun rincian tugas masing-masing bagian dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama

Bertindak sebagai pimpinan tertinggi dalam perusahaan, bertugas menentukan arah dan kebijaksanaan dari perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Wakil Direktur

Merupakan pembantu Direktur Utama dalam menjalankan segala kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Direktur Utama dan Wakil Direktur dan diberi hak dan kewajiban dalam mengawasi bagian-bagian yang dibawahinya.

- a. Dalam menjalankan tugasnya Wakil Direktur dibantu oleh bagian Produksi yang bertanggung jawab atas seksi gudang dan tukang
- b. Selain itu Wakil Direktur juga bertanggung jawab untuk mengawasi bagian pemasaran, bagian administrasi dan bagian pengiriman barang

3. Bagian Administrasi bertugas:

- a. Mencatat setiap pesanan yang datang dan pesanan yang telah diambil
- b. Membuat Laporan bulanan hasil penjualan perusahaan
- c. Membuat laporan keuangan perusahaan setiap akhir tahun
- d. Membuat kwitansi pembayaran dan nota pemasaran sesuai dengan jenis pesanan dari konsumen sebagai catatan bagi bagian produksi

4. Bagian Produksi

- a. Mengawasi proses produksi produk-produk pesanan dari konsumen
- b. Melakukan pengecatan setiap produk yang jadi apakah telah sesuai dengan pesanan yang diinginkan
- c. Mengawasi proses finishing agar produk yang dihasilkan dapat memuaskan konsumen
- d. Mengawasi penggunaan bahan baku kayu apakah telah sesuai dengan pesanan konsumen dan mencegah terjadinya pemborosan dalam penggunaan bahan baku

5. Bagian Pengiriman

- a. Melakukan pengiriman barang pesanan sesuai dengan alamat pemesan
- b. Menjaga agar produk pesanan tersebut sampai dengan selamat tanpa ada kerusakan sekecil apapun
- c. Melaporkan kepada Wakil Direktur setiap pesanan yang telah diantar kepada konsumen

6. Seksi Gudang

- a. Bertugas mengawasi persediaan bahan baku serta bahan-bahan kebutuhan produksi lainnya
- b. Melaporkan kepada Wakil direktur apabila terdapat kekurangan bahan baku dan bahan-bahan lainnya
- c. Melakukan penyimpanan produk yang telah selesai, sebelum dilakukan pengiriman

d. Merawat peralatan dan mesin produksi

7. Tukang

- a. Membuat barang-barang sesuai dengan pesanan yang datang
- b. Melaksanakan pekerjaan sesuai petunjuk Wakil direktur maupun bagian
Produksi

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa keberhasilan sebuah perusahaan tidak terlepas dari sumber daya manusianya dalam hal ini karyawan perusahaan tersebut.

Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru, yang bergerak di bidang industri meubel yang terbuat dari bahan baku kayu, dibutuhkan sekali keahlian dan pengalaman tenaga kerjanya. Hal ini karena disamping menciptakan meubel yang berkualitas juga harus dapat membuat meubel yang sesuai dengan keinginan konsumen, sementara permintaan konsumen selalu bermacam-macam ukuran dan modelnya juga berbeda-beda. Selain itu dalam menciptakan meubel yang sesuai dengan ukurannya yang dibutuhkan konsumen diperlukan daya pikir serta daya kreasi yang disertai dengan pengetahuan yang cukup dalam menciptakan meubel sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, sehingga tercipta suatu produk meubel yang berkualitas baik².

²CV Perabotan Saudara Pekanbaru, (2 Agustus 2011)

C. Biografi Singkat Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Ustman bin Syafi'i bin As- Said bin Ubaid bin Abdu Yasid bin Hasyim bin Al-Muttalib bin AbduManaf³. bin Qushay, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luay, bin Ghalib, bin Fihhr, bin Malik, bin Al-Nadhr, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan, bin 'Ud bin, Udad⁴.

Imam Syafi'i, salah seorang dari pendiri madzhab ketiga dalam madzhab Ahlusunnah yang keempat. Dia juga peletak dasar ilmu ushul fiqih, dan pencetus teori ijma (konsensus) yang menjadi salah satu sumber syari'ah, Selain itu, Syafi'i juga merupakan orang yang pertama kali menjelaskan pokok-pokok ilmu hadist dan hukumnya. Ahmad bin Hambal menceritakan tentang Imam Syafi'i, bahwa Fiqih menjadi salah satu ilmu yang tertutup hingga datang Syafi'i yang membawa kuncinya⁵.

Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H/767 M, di kota Gazzah, (daerah yang diduduki Israel sekarang) pada tahun itu wafat Al-Imam Abu Hanifah di Baghdad, pendiri mazhab Hanafi⁶. Adapula yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Asgalan yaitu sebuah wilayah yang jauhnya dari Ghazzah lebih kurang tiga kilometer dan tidak jauh juga dari Baiutul Makdis, dan ada juga pendapat yang mengatakan

³Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Syafii* Terjemahan dari Sabilhuda, H.A. Ahmadi, (Jakarta:Amzah, 2001), Cet ke-3, h. 142

⁴Muhammad Afif Az-Za'by, *Nasehat Imam Syafi'I* Terjemahan Abdul Wahid sy, (Bandung: Al- bayan, 1992), Cet ke- III h. 17

⁵Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Terjemahan Bahruddin Fannani, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet ke-I, h. 66

⁶Imam Syafi'i Abu Abdullah Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-umm*, Terjemahan Ismail Yakub, (Kuala Lumpur :Victory Agencie, 1989), Cet ke-1, Jilid 1, h. 19

bahwa beliau dilahirkan dinegeri Yaman. Dengan demikian Imam Syafi'i, masih keturunan dengan Nabi Muhammad SAW.

Berbagai pendapat tersebut, yang jelas bahwa beliau dilahirkan di Gazzah dan dibesarkan di Asgalan. Penduduk Asgalan pada semuanya dari kabilah orang Yaman, dan inilah maksud bagi mereka yang mengatakan beliau dilahirkan di Yaman, atau dengan kata lain beliau dilahirkan dikalangan orang Yaman. Yakut telah menceritakan ketiga riwayat tersebut kemudian berkata "Tidak menjadi syak lagi bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Ghazzah, kemudian beliau berpindah di Asgalan dan tinggal di sana sehingga remaja"⁷. Imam Syafi'i menuturkan dan menceritakan riwayat kelahirannya dimana Ia berkata:

"Aku dilahirkan di Gaza, tahun 150 H, tepat pada hari wafatnya Iman Abu Hanifah, sehingga banyak orang berkata, Imam yang pergi telah diganti oleh Imam yang baru, Ketika aku diajak hijrah ke Makkah oleh ibuku, usiaku waktu itu dua tahun, sedangkan ibuku berasal dari Uzd".⁸

Menurut riwayat, ketika ibunda Imam Syafi'i mengandung, dia bermimpi dalam tidurnya pada suatu malam seakan-akan melihat bintang mustara keluar dari perutnya dan melambung tinggi ke udara. Kemudian beberapa bagian dari bintang tersebut jatuh kembali mengenai sesuatu negeri dan menyinarinya. Orang ahli mentabirkan mimpinya tersebut, bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang ilmu pengetahuannya memenuhi muka bumi ini. Karena beliau dilahirkan pada bulan Rajab dari tahun yang telah disebutkan (150 H), maka itu beliau diberi nama Muhammad. Setelah beberapa hari dari kelahirannya, terdengar pula berita dari

⁷Husayn Ahmad Amin, *op.cit*, h. 66

⁸*Ibid*, h. 66

Baghdad ke (Ghazzah), bahwa Abu Hanifah, an-Nu'man telah meninggal dunia, dan mereka menguburnya diRoshafah. Sebelah timur barat. Tatkala keluarga Syafi'i meneliti lebih saksama, maka jelaslah bagi mereka bahwa wafatnya Abu Hanifah bersamaan dengan hari kelahiran anak Sayyidah Fatimah itu, yaitu Muhammad (Syafi'i), maka mereka menetapkan kejadian ini sebagai momen bersejarah bagi kelahiran Muhammad yang akan mengikuti ilmu Abu Hanifah⁹.

Ketika umurnya mencapai dua tahun, ibunya memindahkannya ke Hijaz dimana sebahagian besar penduduknya berasal dari Yaman, Keduanya menetap disana dalam beberapa tahun, ibunya memindahkannya ke kota Makkah Karena khawatir akan melupakan nasabnya.¹⁰ Mengenai nasabnya, dia asli suku Quraisy, Imam Baihaqi berkata, "Syafi'i berasal dari keturunan Quraisy, dikalangan para khalifah, ulama, penyair, Syafi'i terkenal dengan marga "Muththalibiy", bahkan Kemasyhuran Syafi'i menurut sebagian orang lebih jelas dibandingkan dengan cahaya siang hari.¹¹

Adapun Nasab dari pihak Ayahnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Sa'ib bin Abid bin Abdu Yazid bin Hisyam bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qusha bin Khilab bin Murrah, nasabnya dengan Rasulullah

⁹Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, Terjemahan dari Abd Aziz M, R, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), Cet ke- I, h. 76

¹⁰Imam Syafi'i Abu Abdullah Bin Idris, *Ringkasan Kitab al-Umm*, Terjemahan dari Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet ke- 2, Jilid I, h. 3

¹¹Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *Imam Syafi'i, Pelopor fikih dan Sastra Mengenal Imam Madzhab Panutan Umat*, (Kairo Mesir: Erlangga, 2008), h. 2

bertemu pada Abdu Manaf bin Qushai. Sedangkan nasab dari ibunya adalah Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.¹²

Dari garis keturunan ayahnya, Imam Syafi'i bersatu dengan keturunan nabi Nabi Muhammad SAW pada Abu Manaf, kakek Nabi Muhammad yang ke-3, sedangkan dari pihak ibunya yaitu cicit dari Ali Bin Abi Talib, kedua orangtuanya berasal dari bangsawan Arab Quraisy¹³.

Dikatakan oleh seseorang lelaki yang bernama Fityan pengikut Imam Malik di Mesir, Dia dikalahkan pada beberapa perdebatan dengan as-Syafi'i selama menyampaikan pelajaran dan pengajian. Akibat dari ini, suatu ketika setelah memberikan pelajaran, para pengikut fityan menyerang Imam Syafi'i sampai terluka parah. Al- Muzani berkata,” Aku pernah menengok beliau ketika sakit, bahkan menjelang wafatnya aku bertanya,“Apa kabarmu hari ini Imam?”Beliau menjawab”.

“Hari ini aku akan mengembara dari dunia,berpisah dengan sanak saudara, akan meneguk setetes harapan dan akan kembali kepada Tuhan, tapi aku tak tahu akan kemana ruhku kembali, ke surga atau ke neraka?” kemudian beliau menangis terisak-isak sambil bersyair. “Di saat hatiku beku, pandanganku sudah kabur, harapanku hanya satu, ampunan-Mu ya Tuhan”!.

Namun ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa, Imam Syafi'i wafat, karena menderita sakit usus yang kronis yang menjadikan dia sangat lemah pada tahun-tahun terakhirnya. Al- Rabi'bin Sulayman berkata: “Imam Syafi'i wafat pada malam jum'at setelah maghrib, dihari terakhir bulan Rajab. Jenazahnya dikebumikan

¹²Imam Syafi'i Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Terjemahan Mohammad Yasir Abdu Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid ke 1-2, h. 3

¹³Ahmad Barnawi, *118 Tokoh Muslim genius dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 261

pada hari jum'atnya, pada awal bulan Sya'ban 204 H¹⁴. Tepatnya pada tanggal 20 Januari 820 M, di kota Kairo, Mesir, kemudian dia dimakamkan didekat bukit al-Muqattam, kira-kira empat abad sesudah wafatnya Imam Syafi'i, pemakamannya dibangun sebuah museum berkubah besar oleh sultan Ayyubiah, Malik al-Kamil, pada tahun 604H/1212 M¹⁵.

Di saat kami sedang berkerumun, usai menyemayamkan jenazah beliau, datanglah menghadap kami, seorang Badui hitam, seraya bertanya: "Mana bulan dan matahari halaqan kita? "Kami menjawab," Dia sudah wafat," Badui itu menangis dan berkata; ' Hujjah (argumentasi) orang itu selalu mengalahkan hujjah orang lain; Ia ramah dan bersahabat pada orang yang memusuhinya, dialah penerang hati umat yang berada dalam kegelapan, dan ide-idenya selalu menjadi terobosan baru¹⁶.

D. Pendidikan dan Perjuangan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i hidup sebagai seorang putra yatim yang fakir dari keturunan bagsawan yang tinggi, (keturunan yang paling tinggi dimasanya). Imam Syafi'i hidup dalam keadaan sangat sederhana, karena kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari pada perangai-perangai buruk, tidak menyukai

¹⁴Muhammad Afif Az-Za'by, *op.cit*, h. 27

¹⁵A Rahman I Doi, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, Terjemahan Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-I, h. 195

¹⁶Muhammad Afif Az-Za'by, *op.cit*, h. 28

kehinaan dari berjiwa besar, dan karenanya ia hidup dalam keadaan bergaul rapat dalam masyarakat dan mempelajari penderitaan-penderitaan mereka¹⁷.

Syafi'i menuturkan kisah pribadinya" aku adalah anak yatim yang diasuh oleh Ibuku, Dia tidak memiliki harta benda, Guruku di mesjid terkadang meminta agar aku menggantikan posisinya sebagai pengajar saat dia sedang berpergian, Ketika ingin menghimpun al-Quran aku masuk kedalam mesjid, Aku menuliskanya di atas tulang, dan ketika sudah banyak aku memasukkanya kedalam guci yang besar, Setelah itu aku pergi dari Makkah dan menetap disebuah perkampungan yang bernama Hudzail. Disana aku mempelajari dialek dan bahasa Arab dari para penduduknya. Penduduk Hudzail dikenal sebagai penduduk Arab yang paling fasih.¹⁸

Walaupun Imam As-Syafi'i hidup dari keluarga yang miskin, Namun demikian Imam syafi'i memiliki kecerdasan serta kecepatan dalam menghafal al-Qur'an yang luar biasa sehingga guru yang mengajarkan beliau tahfidz al-Qur'an dan dasar-dasar membaca dan menulis membebaskan dari bayaran¹⁹. Setiap kali gurunya berdiri untuk meninggalkan tempatnya, kemudian Syafi'i mengajarkan kembali apa yang didengar dan dipahaminya kepada anak-anak yang lainnya, sehingga apa yang dilakukan Imam Syafi'i mendapatkan upah, setelah menginjak umur yang ketujuh, Syafi'i telah menghafal seluruh Al-Quran dengan baik.

¹⁷T.M, Hasbi Ash-Shiddiegy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2002), Jilid ke-2, h. 234

¹⁸Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *Loc.cit.*

¹⁹Syaikh M, Hasan al-jamal, *Biografi Sepuluh Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet ke-1, h. 61

Pada saat itu Imam Syafi'i pernah berkata: "Ketika saya menghatamkan al-Qur'an dan memasuki masjid, saya duduk di majelis para ulama. Saya menghafal hadist-hadist dan masalah fikih, Pada saat itu, rumah kami berada di Mekkah. Keadaan saya sangat miskin, dimana saya tidak memiliki uang untuk membeli kertas, namun saya mengambil tulang-tulang sehingga dapat saya gunakan untuk menulis".²⁰

Disamping itu Syafi'i juga belajar memanah. Dia sangat menyukainya dan karena itu Ia sangat mahir memanah. Sehingga ketika ia melepaskan sepuluh anak panah, maka semuanya sangat tepat sasarnya. Pendidikan Imam Syafi'i pada saat itu dimulai dari belajar dan membaca al-Quran sejak usia dini ia memperlihatkan kecerdasan yang luar biasa dalam usia 9 tahun, Syafi'i sudah menghafal seluruh ayat al-Qura'n. Syafi'i berangkat ke dusun Badui, Banu Hudail, untuk mempelajari bahasa yang asli dan Fasih, disana selama bertahun-tahun Syafi'i mendalami bahasa, kesusastraan dan adab arab yang asli, kemudian Syafi'i kembali ke mekkah dan belajar ilmu fikih pada Imam Muslim bin Khalidal-Zanni, (Seorang ulama besar dan mufti di mekkah), selain itu Syafi'i juga belajar hadis ilmu hadist dan ilmu al-Qur'an, untuk ilmu hadis dia belajar dengan imam Sufyan bin Uyainnah, sedangkan untuk ilmu al-Quran dia belajar dengan ulama besar Imam Isma'il bin Qastanti.

Sesungguhpun beliau telah memperoleh kedudukan yang tinggi namun beliau terus juga mencari ilmu, karena ilmu itu merupakan laut yang tak pernah berapi, Kemudian ia pergi mengembara untuk menimba ilmu nahwu dan sastra, lalu aku bertemu dengan Muslim bin Khalid, Ia bertanya: " Wahai pemuda?" dari manakah

²⁰Imam Syafi'i Abdullah Muhammad bin Idris, *op.cit*, h. 4

engkau?’ Aku dari Makkah, kamu tinggal dimana?’ Aku menjawab, ‘Di bukit al-Khif’. ‘Dari kabilah manakah engkau berasal?’ Tanya Muslim lagi, dari keturunan Abd Manaf, lalu Muslim bin Khalid berkata’ Bagus... bagus... Allah telah memuliakan engkau di dunia dan di akhirat, alangkah baiknya engkau mengkonsentrasikan diri di dalam ilmu fikih, dan menurutku itu lebih baik bagimu²¹. Atas dasar tersebutlah, sampai ada kabar kepadanya bahwa di Madinah ada seorang ulama besar yaitu Malik, yang memang namanya pada saat itu terkenal kemana-mana dan mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam bidang Ilmu dan Hadist.

Imam Syafi’i ingin sekali belajar kepada Imam Malik, Akan tetapi sebelum Ia pergi Me Madinnah beliau terlebih dahulu telah menghafal kitab “al-Muwaththa”(ilmu hadist dan ilmu fiqih) susunan yang dikarang oleh Malik yang berkembang pada masa itu, yang kemudian Imam Syafi’i berangkat Ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik dengan membawa sebuah surat dari Gubernur Mekkah²².

Pada usia yang ke 20 Ia pergi menjumpai Imam Malik saat itu Ia sudah hafal Kitab Muwaththa, setelah mendengar nasihat Muslim bin Khalid, Imam Syafi’i berkata:”Sebelum datang ke hadapan Malik bin Anas, Aku sudah hafal karyanya, al-muwaththa,’dan ketika bertemu denganya, aku disuruh mencari orang yang akan membacakanku kitab al-muwaththa. Lalu aku jawab,’Tidak perlu, aku justru menginginkan agar kamu mendengarkan bacaan hafalanku, Siapa tahu bacaanku

²¹Muhammad Afif Az-Za’by, *Loc.cit.*

²²T.M, Hasbi Ash-Shiddiegy, *op.cit*, h. 235

tersebut membuatmu kagum dan jika tidak, baru aku akan mencari orang yang bisa membacakan kitabmu kepadaku,'Kemudian Imam Malik berkata,'Kemarilah mendekat dan bacalah.'Rupanya Imam Malik kagum dengan bacaanku²³.

Imam Syafi'i bertemu dengan Imam Malik atas anjuran seorang gubernur Makkah. Ketika Syafi'i datang kepada Imam Malik, kemudian Imam Malik langsung tertarik kepadanya karena diusia 15 tahun Imam Syafi'i telah menghafal seluruh kitab Imam Malik yang berjudul "al-Muwwatha" yakni (Ilmu Hadist dan Ilmu Fiqih), dan kemudian Imam Malik menjadikannya sebagai murid kesayangan, setelah itu Syafi'i terus-terus menemani Imam Malik dalam kurun waktu yang sangat lama, kurang dari 29 tahun setelah Imam Malik wafat pada tahun 179 H, Syafi'i pergi ke Yaman, disana dia menduduki posisi yang sangat penting, namun tidak lama kemudian dia menghadapi daerah cobaan, sehingga mengharuskan untuk pulang ke Baghdad dan kembali bergelut dengan dunia ilmu pengetahuan.²⁴ Pada usia 10 tahun ia sudah membaca seluruh isi kitab al-muwaththa karangan Imam Malik dan usia 15 tahun ia telah menduduki kursi Mufti di mekkah.²⁵

Pada tahun 195 H, Syafi'i datang ke Baghdad (Irak), dan menetap disana selama dua tahun, kemudian dia pergi ke Makkah dan tinggal disana selama sebulan, lalu ia pergi ke Mesir dan kemudian menetap disana. Ibrahim al-Harbi berkata," Ketika Syafi'i tiba di Baghdad, di Mesjid Jami' Barat telah ada 20 halaqah yang diselenggarakan oleh para penganut logika. Tapi ketika datang jum'at berikutnya,

²³Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *Loc.cit.*

²⁴Pelopor Fikih dan Sastra Mengenal Imam Mazhab Panutan Umat, *Ibid*, h. 5

²⁵Ahmad Barnawi, *op.cit*, h. 261

halaqah yang masih berjalan di Masjid itu tinggal tiga atau empat saja. Husain bin Ali berkata menggambarkan majelis ilmunya Syafi'i, "Aku tidak pernah melihat suatu majelispun yang lebih terhormat dibandingkan majelis Syafi'i, dimana majelis tersebut dihadiri oleh para ahli fikih dan ahli syair.

Rabi'bin Sulaiman meriwayatkan dari Syafi'i, sambil berkata,"Ketika aku datang kekota Baghdad, aku singgah di kediaman Bisyr al-Muraishi, kemudian aku ditempatkan di lantai atas, dan dia sendiri berada dibawah, hal itu dilakukan atas penghormatan kepadaku, Kemudian Syafi'i singgah lagi di az-Za'farani, tepatnya berada dirumah Hasan bin Muhammad ash- Shabah az-Za'farani, Dia adalah sastrawan muda yang memiliki hubungan dekat dengan penguasa saat itu. Syafi'i memberi tahu padanya tentang berbagai kelemahan madzhab ulama Kufah. Az-Za'faranipun mengamininya dan mau mendengar kitab-kitab Syafi'i, Setelah itu jadilah ia sebagai penyebar mazhab Syafi'i.

Imam Syafi'i pergi ke Baghdad setelah dia sukses mendalami ilmu fikih pada Imam Malik, sang guru dari Madinah dan mempelajari kitabnya (muwaththa)' serta memperoleh ijazah. Ada beberapa penulis kitab Manakib yang mengulas tentang perdebatan antara Imam Syafi'i dan Muhammad bin Hasan, Diceritakan bahwasahnya tujuan Imam Syafi'i dari Makah menuju Yaman adalah untuk berdiskusi dan beradu argument dengan Muhammad bin Hasan salah satu dari dua sahabat Abu Hanifah. Hasil terakhir dari perdebatan ini dalam kitab Manakib mereka

adalah bahwa argument Imam Syafi'i ternyata lebih kuat, sementara argument dari pihak Muhammad bin Hasan saat itu terkesan membingungkan²⁶.

Atas dasar tersebut, ketika Gubernur Yaman mengunjungi Madinah, sangat terkesan dengan kedalaman ilmu Syafi'i, Samapi gubernur ini membujuknya agar menduduki jabatan administrasi, akhirnya diterima dan dilaksanakan dalam tempo yang sangat singkat, Kita pun diberi informasi bahwa Imam Syafi'i segera saja menghadapi pertentangan dengan para pejabat pemerintah sampai dirinya diasingkan di Irak dengan selenggu yang berat pada tahun 187 H/803 M. berbagai tuduhan yang tidak terbukti, termasuk tuduhan berkomplot yang diberikan kepadanya. Hal ini terjadi pada masa khalifah Harun al-Rasyid dari daulat Abbasiyah. akhirnya Imam Syafi'i dibawah kehadiran khalifah bersama para tuduhan lainnya. Namun Syafi'i akhirnya dimanfaatkan dan dibebaskan oleh khalifah dari tuduhan itu²⁷.

Kemudian Imam Syafi'i pergi ke Mesir pada tahun 199 H dan wafat pada tahun 204 H. Rabi'bin Sulaiman berkata,"Sebelum Syafi'i memasuki Mesir aku melihat ada dua hal yang menarik pada dirinya, disiang hari aku tidak pernah melihat dia makan dan di malam hari aku tidak pernah melihat dia tidur, dia memiliki seorang pelayanan wanita yang berkulit hitam, suatu hari dia ingin menorehkan ide-ide keilmuannya dalam sebuah tulisan. Sambil memanggil pembantunya:"Wahai pelayanku, tolong ambikan batu bara dan nyalakan lampu". Setelah itu Syafi'i menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, Sejenak kemudian dia mematikan

²⁶Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *op.cit*, h. 6

²⁷Karakteristik Hukum Islam, *Loc.cit*.

lampunya lalu ia merebahkan tubuhnya. Dan kembali ia berkosesntarsi untuk menuangkan gagasannya.

Yasin bin ‘Abdul Wahid berkata,”Ketika Syafi’i datang ke Mesir, kakeku datang menemuinya dan saat itu aku sedang bersamanya. Kakeku meminta agar dirinya diizinkan tinggal bersama Syafi’i, namun Imam Syafi’i tidak mengizinkannya. Yang kemudian Abdul Hakam berkata,”Imam Syafi’i mengajarkan para penduduk Mesir tentang bagaimana cara berargumentasi.

Al-Humaidi berkata, “Aku pergi ke Mesir bersama Syafi’i kemudian dia memilih untuk mendiami tempat yang tinggi sementara kami berada di tengah, pada suatu malam, kami bermaksud untuk keluar, tiba-tiba aku menangkap ada sebuah cahaya, Lalu dengan berteriak aku memanggil seorang pelayan, saat itu Syafi’i mendengar teriakkanku seraya berkata,’Naiklah ke atas,’ Aku pun naik keatas. Setelah sampai di atas aku melihat tumpukan kertas dan berjilid-jilid buku, lalu aku berkata:”Wahai Abu Abdullah berhenti menulis!, Imam Syafi’i menjawab aku sedang mendalami makna sebuah Hadist atau sedang memecahkan suatu masalah, aku khawatir jika aku terlupa, maka dari itu aku segera memerintahkan pelayan agar mengambilkan lampu supaya aku bisa menulis buah fikiranku²⁸.

Atas dasar tersebut, maka dapat dilihat ada kelebihan Imam Syafi’i seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Imam Syafi’i sangat cerdas serta tajam akal pikiranya dalam Ilmu pengetahuan, sehingga banyak ulama yang memuji kelebihannya, kelebihan lain yang dimiliki oleh Imam Syafi’i adalah:

²⁸Pelopop Fikih dan Sastra, *Loc.cit.*

1. Keluasan Ilmu pengetahuan dalam hal adab (sastra) dan nasab, yang setara dengan al-Hakam bin Abdul Muthalib.
2. Kekuatan menghafal al-Quran dan kedalaman antara yang wajib dan yang sunnah, serta kecerdasan terhadap seluruh disiplin ilmu yang dimiliki, yang tidak semua manusia dapat melakukannya.
3. Kedalaman ilmu tentang sunnah, ia dapat membedakan antara yang *shaleh* dan yang *dhaif*. Ketinggian ilmunya dalam ushul, mursal, maushul, serta perbedaan lapaz yang umum dan yang khusus.
4. Imam Ahmad bin Hambal berkata, Para ahli Hadist (ashabul hadist) yang dipakai oleh Abu Hanifah tidak diperdebatkan sehingga kami bertemu dengan Imam Syafi'i. Ia adalah manusia yang paling memahami kitab *Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul SAW* serta sangat peduli terhadap hadist beliau.
5. Imam Syafi'i adalah rahmat bagi umat Muhammad SAW.
6. Dubaisan berkata,"Saya pernah bersama Ahmad bin Hambal di Mesjid Jami' yang berada di kota Baghdad, yang dibangun oleh Manshur, kemudian saya datang kepada Husain (Kasabisy) lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Syafi'i?"Dia mengatakan,'Seperti apa yang saya katakan bahwa ia memulai dengan Kitab (Al-Quran), Sunnah dan Ittifaq, Kami dan orang-orang terdahulu sebelum dia tidak mengetahui apa itu Kitab dan Sunnah, sehingga kami mendengar Syafi'i tentang Kitab, Sunnah dan Ijma'.Imam Ahmad bin Hambal berkata,'Saya tidak pernah melihat

seseorang yang lebih fakih terhadap Kitab Allah daripada pemuda Quraisy ini, ia adalah Muhammad bin Idris Syafi'i'.

7. Ibnu Rahawaih pernah bertanya,'Menurut pendapatmu, bagaimanakan Imam Syafi'i dapat menguasai kitab ini dalam usia yang masih belia?'Ia menjawab,'*Allah Subhanahu wa Ta'ala* mempercepat akal nya karena umurnya yang pendek.
8. Rabi'i berkata,'Kami pernah duduk di majelis Syafi'i setelah beliau meninggal dunia di Basir, tiba-tiba datang kepada kami seorang Arab badui. Ia mengucapkan salam lalu bertanya, Dimanakah bulan dan matahari majelis ini?'Kami menjawab,'Beliau telah wafat'. Tiba-tiba ia menangis lalu berkata,'Semoga Allah merahmatinya dan mengampuni dosa-dosanya. Sungguh beliau telah menyingkap Hujjah yang tertutup, telah merubah wajah orang-orang yang ingkar dan juga telah membuka kedok mereka, serta telah membuka pintu kebodohan dengan penjelasanya Kemudian Arab badui itu beranjak pergi'²⁹.

²⁹ Imam Syafi'i Abdullah Muhammad bin Idris, *Loc.cit.*

BAB III

KONSEP AS-SALAM MENURUT IMAM SYAFI'I

A. Konsep As-salam menurut Imam Syafi'i

Berbicara mengenai as-salam maka terlebih dahulu harus memperhatikan hal yang berkenaan dengan pengertian, dasar hukum, rukun, syarat-syarat as-salam, serta batas penentuan waktu as-salam menurut Imam Syafi'i, yang mengharuskan sahnyanya hukum tersebut. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikannya pada uraian berikut ini:

1. Pengertian As-salam

Dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi, dunia Islam mempunyai sistem perekonomian yang berbasiskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syari'ah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist, serta dilengkapi dengan ijma' dan qiyas. Sistem perekonomian Islam saat ini lebih dikenal dengan istilah fiqih mua'malah, dimana fiqih mua'malah merupakan aturan-aturan (hukum) Allah SWT yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan. Salah satunya transaksi jual beli yang memiliki cakupan makna yang luas, kita kenal dengan transaksi jual beli¹.

¹Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 15

Salah satu bentuk transaksi saat sekarang ini, tidak terlepas yang namanya Jual beli. Dimana Jual beli ini merupakan salah satu bentuk aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh setiap manusia, yang memiliki sifat saling tolong menolong diantara satu dengan yang lainnya.

Kata “Jual beli” menurut bahasa berarti *al-Bai’, al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*. Sedangkan menurut istilah Terminologi yang dimaksud dengan jual beli adalah “Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan dengan kata lain pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan aturan syara”.

Atas definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara’ dan yang telah disepakati.² yang dimaksud sesuai dengan ketetapan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal lainnya yang ada kaitanya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukun-rukunya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara.

²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah, membahas tentang Ekonomi Islam, Kedudukan Harta, Hak milik, Jual beli, Bunga Bank dan Riba, Musyarakah, Ijarah, Mudayanah, Koperasi, Asuransi, Etika Bisnis, dan lain sebagainya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67

Adapun Syarat-syarat dan hukum dalam jual beli yang harus diketahui, untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang melakukan aqad, serta menghindari jual beli yang bersifat qharar (penipuan), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ijab dan Qabul

Yang disebut dengan ijab adalah perkataan yang diucapkan oleh penjual, atau yang mewakilinya, yang dimaksud dengan qabul adalah perkataan yang diucapkan oleh pembeli atau yang mewakilinya. Transaksi jual beli ini dapat berlangsung dengan segala ucapan yang menunjukan kepadanya, misalnya: Saya jual kepadamu barang ini, saya berikan kepadamu barang ini, milikilah barang ini, singkatnya tidak ada ucapan tertentu yang harus diucapkan dalam transaksi jual beli, maka terjadilah dengannya transaksi jual beli.

Imam An-Nawawi berkata,"Pendapat inilah yang secara dalil lebih kuat, dan itulah yang saya pilih, karena dalam syari'at tidak ada dalil yang mensyaratkan ucapan tertentu, sehingga kita harus mengikuti tradisi yang berlaku, sebagai mana hal-hal lainnya.

2. Dasar suka sama suka

Kedua belah pihak yang menjalankan akad jual beli harus sama-sama suka dan rela. Maksudnya masing-masing dari penjual dan pembeli sama-sama ridha dengan akad tersebut tanpa adanya unsur paksaan³.

Hal ini harus diadakan, karena bila tidak menyaratkan ini, niscaya manusia akan saling memakan hak sesama mereka, setiap orang yang menginginkan harta orang lain, ia akan mendatangnya dan langsung datang kepadanya yang kemudian berkata:”Saya beli hartamu dengan harga sekian, dan langsung diambil tanpa memperdulikan apakah dia suka atau tidak dengan pembelian itu. Tentu cara seperti ini akan menimbulkan kekacauan, tindak anarkis, permusuhan serta kebencian ditengah-tengah mereka⁴.

3. Akad jual beli dilakukan oleh orang yang dibenarkan untuk melakukannya

Orang yang dibolehkan untuk menjalankan aqad jual beli ialah orang yang memenuhi empat kriteria diantaranya: merdeka, telah baligh, berakal sehat dan rasyid (mampu membelanjakan hartanya dengan baik dalam hal-hal yang berguna).

4. Barang yang diperjual belikan kegunaanya halal

Kegunaan barang yang hendak diperjualbelikan harus dihalalkan dalam syari’at, dan kehalalannya tersebut berlaku pada setiap saat, walaupun

³Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), Juz ke-1-30, h. 122

⁴Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi, Panduan Praktis Fiqih Perniagaan Islam*, (Bogor: CV Darul Ilmi, Dzulqa’dah 1429 H/ November 2008 M), Cet ke-I, h. 123

tidak dalam keadaan terpaksa.dengan demikian persyaratan ini pada hakekatnya terdiri dari tiga macam:

- a. Barang tersebut mempunyai kegunaan dan manfaatnya
- b. Kegunaan barang tersebut dihalalkan
- c. Dihalalkan kegunaan barang tersebut dalam segala keadaan dan situasi bukan dalam keadaan tertentu, yaitu bila dalam keadaan terpaksa saja, atau hanya bila diperlukan saja dengan penggunaan yang terpaksa pula⁵.

Setelah adanya syarat-syarat maka adapula yang namanya hukum jual beli, hal ini dapat kita lihat pada ayat-ayat serta hadist-hadist, diantara terdapat pada ayat Al-Qur'an, Allah berfirman:



Artinya:”Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan Riba”. (Al-Baqarah: 275)⁶.

Dari kandungan ayat diatas sebagai dasar-dasar jual beli, para ulama fikih mengambil suatu kesimpulan, bahwa jual beli itu hukumnya mubah (boleh). Namun, menurut Imam asy-Syatibi (ahli kitab Mazhab Imam Malik), hukumnya sah berubah menjadi wajib dalam situasi tertentu, seperti penimbunan barang, sehingga persediaan (stok) hilang dari pasar dan harga menjadi melonjak naik.

⁵ *Ibid*, h. 119

⁶ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, h. 58

Begitu juga salah satunya tentang transaksi Jual beli secara pesanan (salam), atau yang lebih kita pada zaman sekarang yakni dengan kata “indent” dalam fiqh Islam disebut as-salam (bahasa yang digunakan oleh penduduk Hijjaz, sedangkan as-salaf bahasa yang sering digunakan oleh penduduk Irak)⁷.

Disebut as-salam karena transaksi atas sesuatu yang disifatkan dalam jaminan yang bertempoh dengan harga yang diserahkan (dibayar) di tempat transaksi. Allah Saw membolehkannya sebagai keluasaan kepada kaum muslim dalam memenuhi kebutuhan mereka, (pembayaran barang berada dalam majelis akad), disebut as-Salaf karena mendahulukan barang, dan barangnya diserahkan beberapa waktu kemudian (pesanan, dengan pembayaran didepan)⁸.

Sedangkan secara bahasa as-salam () berarti al- I'tha (الإعطاء) dan at-taslif, (التسليف) keduanya bermakna pemberian, ungkapan *aslama ats-tsauba lil al-khayyath* bermakna dia telah menyerahkan baju kepada penjahit.

Sedangkan menurut istilah syari'ah akad pesanan (as-salam) sering didefinisikan oleh para fuqaha secara umumnya menjadi” jual beli barang yang disebutkan sifatnya dalam tanggungan dengan imbalan (pembayaran) yang dilakukan saat itu juga”⁹.

⁷Ali Hasan, *op.cit*, h. 113

⁸Syaikh Mahammad Bin Ibrahim At-Tuwaijri, *Kitab Muamalah*, (Indonesia Islamhouse.Com: Islam House, 2009-1430 H), h.19

⁹Ahmad Sarwat Lc, *Ibid*, h. 110

Pada dasarnya as-salam dan as-salaf memiliki arti yang sama, secara terminologi kata as-salam atau as-salaf merupakan “menjual suatu barang yang ciri-cirinya disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari”¹⁰.

Secara Etimologi kata as-salam atau salaf berarti (pendahuluan) sesuatu yang didahulukan, dalam konteks ini jual beli as-salam atau salaf dimana harga uangnya didahulukan sedangkan barangnya diserahkan kemudian atau dapat dinyatakan pula pembiayaan dimana pembeli diharuskan untuk membayar sejumlah uang tertentu untuk kemudian dilakukan pengiriman barang, atau dengan kata lain pembayaran dalam transaksi as-salam dilakukan dimuka¹¹.

Rizal Yaya dkk, dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Perbankan Syari’ah teori dan praktek kontemporer, bai as-salam atau disebut juga dengan salam, merupakan pembelian barang yang pembayarannya dilunasi dimuka, sedangkan penyerahan barang dilakukan dikemudian hari¹².

A, Syafi’i Jefri dalam bukunya mengemukakan bahwa para fuqaha memberikan bahwa istilah “*al-Mahwij*” (barang-barang mendesak), karena salam sejenis jual beli barang yang tidak ada ditempat sementara kedua belah pihak melakukan jual beli mendesak atau dengan kata lain menjualkan sesuatu yang

¹⁰Ali Hasan, *Loc.cit.*

¹¹Nurul Huda dkk, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta : Kencana Pernada Media Group, 2010), h. 48

¹²Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan Syari’ah, Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h. 232

barangnya tidak diperlihatkan atau masih dalam pesanan, tetapi diberitahukan sifat-sifat serta kualitasnya oleh penjual dan setelah ada kesepakatan pembeli langsung membayarnya meskipun barang belum ada saat itu¹³.

Menurut Syaikh al-Allamah Muhammad bin'Abdurrahman ad-Dimasyqi dalam kitab Fiqih Empat Mazhab, *as-salam* adalah membeli suatu barang dengan harga kontan, tetapi barang yang dibelinya diserahkan pada waktu kemudian yang telah ditentukan¹⁴.

Kemudian Hamzah Ya'qub dalam bukunya berjudul "Kode Etik Dagang Menurut Islam" juga memaparkan definisi *as-salam*, dimana ia mengatakan bahwa jual beli *as-salam* merupakan salah satu bentuk Jual beli barang yang ditentukan dalam jaminan, dengan pembayaran lebih dahulu, sedangkan penyerahan barang dilakukan kemudian¹⁵.

Sedangkan para Fuqaha mendefinisikan *as-salam* adalah Akad jual beli atas sesuatu yang disebutkan kriterianya dalam akad, dan yang dijanjikan akan diserahkan pada waktunya yang ditentukan nanti kepada pembeli, dengan pembayaran yang diserahkan pada saat transaksi itu¹⁶.

¹³A. Syafi'i Jafri, *Ibid*, h. 53

¹⁴Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit*, h. 245

¹⁵Hamzah Ya'qub, *Fiqih Muamalah Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), Cet ke-II, h. 231

¹⁶Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, Shafar 1427 H/ Maret 2006), Cet ke-I, h. 406

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Jual beli secara *as-salam* atau *salaf* merupakan transaksi jual beli barang berdasarkan penyifatan yang masih ada dalam tanggungan, dimana seorang muslim membeli sesuatu barang dengan menetapkan sifatnya, baik barang itu berupa makanan, binatang ataupun yang selain keduanya yang penyerahannya ditangguhkan hingga batas waktu tertentu. Namun pemesan harus menyerahkan uang ketika melakukan transaksi, kemudian ia menunggu penyerahan barang yang dipesanya hingga batas waktu yang telah ditentukan, ketika waktunya telah tiba maka penjual harus menyerahkan barang kepada pemesanya¹⁷.

Dari beberapa penjelasan serta uraian beberapa para ahli yang mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang pengertian *as-salam* termasuk kedalamnya, Hukum, Rukun, Syarat-syarat *as-salam* serta penentuan masa dalam penyerahan barang, atas beberapa penjelasan diatas, maka Imam Syafi'i mengatakan bahwa *as-salam* merupakan salah satu bentuk transaksi jual beli yang diperbolehkan, asalkan barang tersebut diketahui bentuk, jenis, ukuran, timbangan warnanya dan sifatnya terlebih dahulu, hal ini sebagaimana seseorang memberikan sifatnya dalam akad *salam*, dan apabila barang tersebut berupa gandum maka hendaklah dijelaskan daerah asalnya seperti gandum Syamiah atau gandum Maisaniyah, dan jika barang tersebut berbeda jenis, lembut, bersih sesuai dengan yang telah ditentukan, maka hendaklah kesemuanya harus dijelaskan satu dengan yang lainnya sesuai dengan yang maklum,

¹⁷Syaikh Abu Bakar Jabar al-Jaza'iri, Minhajul Muslim, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, Terjemahan Musthofa Aini Amir Hamzah Kholif Mutaqin, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 466

dan jika barang yang di akad salaf itu berupa budak maka harus dijelaskan sifatnya seperti Nawbiyyan, Khumasiyyan, Sudasiyyan dan juga harus dijelaskan usianya, warna kulitnya, dan jika hamba tersebut adalah hamba Jariyah maka harus dijelaskan pula sifatnya, dan tidak boleh disyaratkan anaknya besertanya kecuali dia lagi hamil, begitu juga pada binatang yang lainya harus dijelaskan jenisnya, warnanya serta umurnya¹⁸.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa jual beli secara pesanan (*salam*) adalah jual beli barang yang tidak nampak atau tidak jelas akan tetapi ciri-cirinya bentuknya sudah diketahui dengan jelas sedangkan pembayarannya dilakukan pada saat terjadinya transaksi.

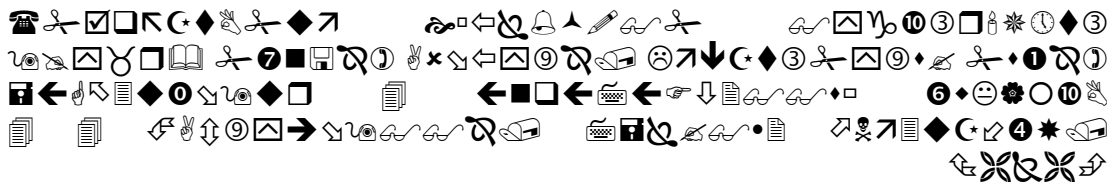
2. Dasar Hukum Jual Beli As-salam

Adapun pesanan (*salam*) tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa ada dasar-dasar hukum yang membolehkannya, pesanan (*salam*) ini disyariatkan berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW, karena hukum Islam merupakan sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur perilaku kehidupan kaum muslimin dan segala aspeknya, hukum yang mencakup segala persoalan baik yang menyangkut ibadah maupun bidang muamalah yang berlaku untuk semua individu muslim yang mukallaf dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁸ Imam Syafi'i, *Mukhtasar al-Muzny Al'-Umm*, *op.cit*, h. 100

Hukum jual beli pada dasarnya diperbolehkan, karena ini merupakan keringanan yang dikecualikan dari bentuk jual beli barang yang tidak ditangan penjual, disamping memenuhi persyaratan yang telah ditentukan namun disini bahwa as-salam juga telah dibenarkan dan al-Qur'an dan Sunnah, Menurut keterangan Ibnu Abbas.” Saya bersaksi bahwa as-salam yang dijamin untuk suatu masa, setelah dihalalkan oleh Allah dalam kitab-nya dan diizinkan” yang kemudian dia membacakan Firmannya yang berbunyi:

1. Al-Qur'an



Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya dengan benar”.(Qs. Al-Baqarah : 282)¹⁹.

Kemudian Imam Syafi'i menegaskan kembali dengan perkataannya, Saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal itu merupakan petunjuk dari Allah. Dan jika dari kedua orang yang dapat dipercaya (saksi) salah satunya atau keduanya meninggal dunia, sehingga tidak dapat diketahui hak penjual atau pembeli, maka hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya (atas barang tersebut)²⁰.

¹⁹Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, h. 59

²⁰ Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 91.

Pernyataan Imam Syafi'i tersebut dapat dipahami bahwa penulisan dan kesaksian atas akad jual beli salam sangat penting, karena sebagai bukti bahwa antara penjual dan pembeli telah terjadi perjanjian yang bersifat mengikat, dan jika salah satu pihak melanggar maka pihak yang lain berhak untuk meminta pertanggungjawaban²¹.

2. As-sunah

Ketika Rasulullah SAW, tiba di Madinah, kemudian dia melihat orang-orang sudah biasa melakukan pembayaran lebih dahulu (salam) buat buah-buahan untuk jangka waktu setahun atau dua tahun, lalu nabi Saw bersabda :

قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يسلفون في التمر السنين
رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أسلف فليسلف في ثمن معلوم ووزن معلوم إلى أجل

Artinya : "Nabi SAW datang kemadinah, sementara para sahabat sedang mengadakan jual beli salam pada kurma untuk dua tahun atau tiga tahun Maka Rasulullah SAW bersabda,"Barangsiapa memberikan utang maka hedaknya dia memberikan dalam harga yang jelas, timbangan yang jelas, sampai pada masa yang jelas pula²²(Hadist Ibnu Abbas)²³.

Hadist diatas mengandung maksud bahwa Rasulullah SAW menemukan sekelompok orang yang sedang melakukan praktek as-salam atau salaf, kemudian

²¹Muhammad Bin Idris, *al-Umm*, Juz III, (Bairut : Dar al-Fikr, 2002), h. I

²²Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid, Tahrij Ahmad Abu Al-Majdi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), Jilid ke-2, h. 396

²³ *Muttafaq' Alaih. HR. Al Bukhari* (2240, 2241), Muslim (1604), Abu Daut (3463), At-Tirmidzi (1311), An-Nasa'I (7/290), Ibnu Majah (2280) dan Ahmad (1/217, 222, 282, 351)

Rasulullah bersabda: Barang siapa melakukan akad salam atau salaf, maka janganlah kamu melakukannya kecuali dengan takaran atau hitungan dan timbangan yang jelas.

Hal ini juga ditegaskan oleh Imam Syafi'i kitab *Al-Umm* nya, dimana beliau mengatakan: "Jika seseorang laki-laki melakukan salam kepada seseorang laki-laki pada daging dengan timbangan, sifat, tempat, umur yang telah ditentukan, dan disebutkan semua itu maka salam/salaf diperbolehkan²⁴.

Dari paparan Hadist serta ungkapan Imam Syafi'i tersebut, maka tampak jelas bahwa dibolehkannya jual beli model as-salam dengan persyaratan yang telah dijelaskan pada ayat diatas. Namun perlu diketahui bahwa diantara hukum-hukum yang berlaku dalam transaksi as-salam adalah tidak boleh menjual barang yang ditransaksikannya dengan sistem as-salam ini sebelum barang tersebut diserahkan, hal ini karena Nabi SAW. melarang menjual makanan hingga orang tersebut menerimanya, dan tidak boleh adanya pengalihan tagihan dalam masalah ini, karena Hiwalah²⁵ hanya sah bagi utang yang sudah berlangsung dengan pasti, sedangkan transaksi as-salam itu dapat mengalami pembatalan²⁶.

Kemudian Ibnu Mundzir dan lainnya meriwayatkan adanya ijma' ulama atas kebolehan transaksi jual beli ini. dan kebutuhan manusia untuk bertransaksi itulah

²⁴Imam Syafi'i, Ta'alif, Al-Imam Abdul Muhammad Bin Idris, *Al-Umm, Ta'alif*, h. 114

²⁵Hiwalah (Pemindahan Utang), menurut bahasa yang dimaksud dengan Hiwalah ialah *al-intiqal dan al-tahwil*, artinya Memindahkan atau mengoperkan, Abdurrahman al-Jaziri berpendapat bahwa Hiwalah adalah Pemindahan dari satu tempat ketempat yang lain, Sedangkan menurut beberapa para ulama dalam mendefinisikan hiwalah diantaranya pendapat Hanafiyah mengartikan Hiwalah Memindahkan tagihan dari tanggung jawab yang berutang kepada yang lain yang punya tanggung jawab kewajiban pula. LihatHendi Suhendi, *Fiqh Muamalah, op.cit*, h. 99.

²⁶ Saleh Al-Fauzan, *op.cit*, h. 409

yang mendorong bolehnya hal itu, karena salah satu pihak yang berstransaksi ingin mendapatkan pembayaran yang dipercepat, sementara pihak yang lain ingin mendapatkan barang yang jelas/pasti.²⁷

Untuk menegaskan kembali penjelasan yang dikemukakan oleh para Mazhab ulama diatas, ada beberapa ketentuan hukum yang berlaku, yang terdapat dalam kitab karangan Sarmin Syukur dkk, dengan judul “Rohmatul Ummah Fi Ikhtilafil Aimmah” yang dalam pasal I, dikatakan bahwa

“Para Imam madzhab sepakat, bahwa penjualan secara salam ini dibolehkan terhadap barang-barang yang dapat ditakar, ditimbang dan diukur, yang dapat diterangkan dengan jelas sifatnya. Mereka juga sepakat atas bolehnya jual beli secara salam terhadap barang-barang yang dapat dihitung, yang satuannya tidak dapat berlebih dan berkurang seperti Telor, kecuali menurut Ahmad. Mereka berselisih tentang jual beli secara salam terhadap barang-barang yang dapat dihitung, tetapi satuan-satuannya dapat berlebih dapat berlebih dan berkurang keadaanya, seperti buah delima dan semangka. Menurut Abu Hanifah, tidak boleh salam padanya, baik secara ditimbang, atau dihitung, menurut Malik, boleh secara mutlak. Menurut Asy-Syafi’i, boleh, barang yang dijual secara salam itu diberikan segera atau ditangguhkan. Menurut Abu Hanifah, Malik dan Ahmad, tidak boleh diserahkan dengan segera, dan tentu saja harus ada penangguhan, meskipun beberapa hari saja”²⁸.

3. Rukun dan Syarat-syarat as-Salam

A. Rukun Jual beli secara pesanan

²⁷*Ibid*, h. 407

²⁸Sarmin Syukur dkk, *Rohmatul Ummah Fi Ikhtilafil Aimmah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs 1993), Cet ke- I, h. 257

a. Shighat (Ijab qabul)

Shighat itu adalah Ijab dan qabul Dimana penjual mengucapkan lafadz ijab kepada pembeli, seperti *aslamtuka* (aku jual secara salam) atau *aslaftuka* (aku jual secara salaf) atau dengan kata lain yang menjadi *musytataq* dari keduanya, sedangkan qabul adalah jawaban dari pihak yang membeli secara salam, seperti” Ucapan: *qabiltu* (saya terima), atau *radhitu* (saya rela), atau sejenisnya yang mempunyai makna persetujuan.

b. Al-‘Aqidain, yaitu Kedua belah pihak (penjual dan pembeli)

Yang dimaksud dengan kedua belah pihak adalah keberadaan penjual dan pembeli yang melakukan akad as-Salam, Penjual sering disebut dengan *musallim*, sedangkan pembeli disebut *musallam ilaihi*, tanpa keberadaan keduanya, maka salah satu rukun salam tidak terpenuhi, sehingga aqad itu menjadi tidak sah. Maka antara penjual dan pembeli harus mendapatkan syarat, yaitu syarat ahliyah atau syarat wilayah, syarat ahliyah artinya mereka masing-masing itu adalah pemilik orang yang beragama Islam, aqil, baligh, rasyid. Sedangkan syarat wilayah artinya masing-masing menjadi wali yang mewakili pemilik aslinya dari uang atau barang, dengan penunjukan yang sah dan berkekuatan hukum yang sama.

c. Uang dan Barang

Uang sering juga disebut dengan ra'sul maal, sedangkan barang disebut dengan musallam fiih, Akad as-salam memastikan adanya harta yang dipertukarkan, yaitu uang sebagai alat pembayaran dan barang sebagai benda yang diperjualbelikan²⁹.

B. Adapun yang menjadi Syarat-syarat jual beli secara as-salam diantaranya:

- a. Pembayaran dilakukan secara kontan baik dengan emas, perak atau pengganti dari keduanya sebagai alat pembayaran, supaya tidak terjadi jual beli yang didalamnya mengandung Riba karena pembayaran yang dilakukan secara ditangguhkan: Barang yang dipesan harus ditetapkan sifatnya dan kriterianya secara lengkap dan jelas dengan menyebutkan jenisnya, macam dan ukuranya sehingga tidak menimbulkan perselisihan antara seorang muslim yang melahirkan kedengkian dan permusuhan diantara keduanya.

Imam Syafi'i berkata bahwa tidak akan terpenuhi makna taslif kecuali pembayaran diberikan secara penuh (kontan) pada saat di majelis akad sebelum keduanya berpisah, siapa yang tidak memberikan pembayaran sesuatu yang ia pesan, maka itu bukan as-salam, melainkan janji akan memesan, Jika hanya sebagaian (DP), maka as-salam yang sah

²⁹Ahmad Sarwat Lc, *op.cit*, h.122

hanya pada kadar yang diserahkan itu, sementara yang belum diserahkan hanya berupa janji dan tidak mengikat, jadi yang harus dibayarkan bukan hanya (DP) atau uang mukanya saja, tetapi pembayaran hanganya secara penuh³⁰.

- b. Jangka waktu harus jelas serta cukup lama (setengah bulan dan seterusnya yang jangkanya lebih lama dari itu).
- c. Pembayaran dilakukan secara kontan ketika transaksi atau dalam satu sehingga tidak digolongkan jual beli hutang dengan hutang yang diharamkan³¹.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'ri sebagaimana ia kutip dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatu'i Mujahtid* dimana ia mengatakan bahwa ada beberapa ungkapan para Ulama menerapkan ada Enam syarat pembiayaan as-Salam yang telah disepakati oleh para Ulama lainnya diantaranya:

- a. Bahwa harga dan barang merupakan barang yang boleh mengalami tenggang waktu, dan dilarang pada barang-barang yang tidak boleh mengalami tenggang waktu.
- b. Hendaknya barang tersebut dapat ditentukan, baik dengan takaran, timbangan atau bilangan, jika barang tersebut memang bisa ditentukan,

³⁰Muhammad Bin Idris, *al-Umm*, Juz III, *op.cit*, h. 32

³¹Syaikh Abu Bakar Jabar al-Jaza'iri, *Ibid*, h. 466

atau bisa ditentukan dengan sifat, jika barang tersebut yang dimaksudkan daripadanya ialah sifat.

- c. Keharusan adanya pada saat tiba masanya, juga tidak terlampau lamanya perlambatan harganya, agar dengan demikian tidak termasuk dalam jual beli tenggang waktu dengan tenggang waktu
- d. Mensyaratkan dua hari dan tiga hari dalam perlambatan pembayaran harga, sesudah mereka bersepakat tentang ketidak bolehan pembayaran tersebut pada masa yang panjang, atau masa mutlak³².

Disamping penjelasan yang dijelaskan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'ri, dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid*, namun ada beberapa syarat yang dikemukakan oleh Ahmad Sarwat, dalam kitabnya *Fiqih Muamalah* (7) diantara syarat as-salam yang diungkapkannya:

1. Syarat pada Uang

a. Jelas Nilainya

Uangnya harus disebutkan dengan jelas nilainya atau kursnya, pada zaman dahulu, harus dijelaskan apakah berbentuk koin emas atau perak.

b. Diserahkan Tunai

Pembayaran uang pada akad salam harus dilakukan secara tunai atau kontan pada majelis akad salam itu juga. Tanpa ada sedikitpun yang

³²Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujtahid*, Terjemahan M.A. Abdurrahman dkk, (Semarang : Asy Syifa, 1990,) Juz 3, Cet ke- I, h.158

terhutang dan ditunda. Bila pembayaran ditunda (dihutang) misalnya setahun, kemudian ketika pembayaran, pemesan membayar dengan menggunakan cek atau bank garansi yang hannya dapat dicairkan setelah beberapa bulan yang akan datang, maka akad seperti ini terlarang dan hukumnya haram. Hal ini berdasarkan hadist berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي ص نهى عن بيع الكالي بالكلي (الدارقطني والحاكم والبيهقي)

Artinya:”Dari Ibnu Umar RA bahwa Nabi SAW melarang jual beli piutang dengan piutang. (HR Ad-Daraguthny, Al-Hakim dan Al-Baihaqy)”³³.

Ibnu Qayyim berkata:”Allah mensyaratkan pada akad salam agar pembayaran dilakukan dengan kontan, karena bila ditunda, niscaya kedua belah pihak sama-sama berhutang tanpa ada faedah yang didapat, oleh karena itu, akad ini dinamakan salam, karena adanya pembayaran dimuka.

2. Syarat pada Barang

a. Spesifikasi pada Barang

Dalam akad salam, penjual tidak menjual suatu barang tertentu yang sudah ditetapkan, melainkan yang dijual adalah barang yang dengan spesifikasi tertentu. Sebagai contoh Seorang pedagang material bangunan menjual

³³HR. Ad- Daraguthny, Al-Hakim dan Al- Baihaqy, h, 124

secara salam 10 kantung semen dengan merek tertentu dan berat tertentu kepada seorang pelanggan, kesepakatannya pembayaran dilakukan saat ini juga, namun penyerahan baru 2 bulan kemudian, terhitung sejak akad itu disepakati.

b. Barang yang dipesan harus dijelaskan spesifikasinya

Baik kualitas maupun juga kuantitas, termaksud misalnya jenis, macam, warna, ukuran, dan spesifikasi lainnya. Pendeknya, setiap kriteria yang diinginkan harus ditetapkan dan dipahami oleh kedua belah pihak, seakan-akan barang yang dimaksud ada dihadapan mereka berdua, dengan demikian, ketika penyerahan barang itu dijamin 100% tidak terjadi komplain dari kedua belah pihak. Sedangkan barang, yang tidak diketahui kriterianya, tidak boleh diperjual belikan dengan cara salam, karena akad itu termasuk akad gharar (untung-untungan).

Barang tidak diserahkan pada saat akad, Apabila barang itu diserahkan tunai, maka tujuan utama dari salam malah tidak tercapai, yaitu untuk memberikan keleluasan kepada penjual untuk bekerja mendapatkan barang itu dalam tempo waktu tertentu. Sebagaimana dalilnya sebagai berikut:

من اسلف في تم رفليلسلف في كيل معلوم ووزن معلوم إلى أجل معلوم

Artinya:”Siapa yang meminjamkan buah kurma maka harus meminjamkannya dengan timbangan yang tertentu dan sampai pada masa yang tertentu”.(HR. Bukhari dan Muslim)³⁴.

c. Batas Minimal Penyerahan Barang

Al-Karkhi dari Al-Hanafiyah menyebutkan minimal jatuh tempo yang disepakati setengah hari dan tidak boleh kurang dari itu, Ibnu Abil Hakam mengatakan tidak mengapa bila jaraknya 1 hari. Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik bahwa minimal jarak penyerahan barang adalah 2 atau 3 hari sejak akad dilakukan. Ulama lain menyebutkan minimal batasannya adalah 3 hari, sebagai qiyas dari hukum khiyar syarat.

e. Jelas Waktu Penyerahannya

Harus ditetapkan di saat akad dilakukan tentang waktu (jatuh tempo) penyerahan barang, Para fuqaha sepakat bila dalam suatu akad salam tidak ditetapkan waktu jatuh temponya, maka akad salam tidak ditetapkan waktu jatuh temponya, maka akad itu batal dan tidak sah, dan ketidakjelasan kapan jatuh tempo penyerahan barang itu akan membawa pertengkaran dan kezaliman atas sesama.

³⁴ Sayyid Sabig, *Fiqih al- Sunnah*, Juz XII, Daar al- Bayan, Quwaid, 1971, h. 45

Namun waktu penyerahan barang Imam Syafi'i berkata: "Jika ada orang yang melakukan akad salam dan salaf tidak menyebutkan rentang waktu kemudian mereka menyebutkan sebelum berpisah maka itu diperbolehkan (sah), sedangkan jika mereka menyebutnya setelah berpisah dari tempat akad maka tidak diperbolehkan³⁵.

f. Dimungkinkan Untuk Diserahkan Pada Saatnya

Pada saat menjalankan akad as-salam, kedua belah pihak diwajibkan untuk memperhitungkan ketersediaan barang pada saat jatuh tempo. persyaratan ini demi menghindarkan akad salam dari praktek tipu-tipuan dan untung-untungan, yang keduanya nyata-nyata diharamkan dalam syari'at Islam.

g. Jelas Tempat Penyerahanya

yang dimaksud dengan barang yang terjamin adalah barang yang dipesan tidak ditentukan selain kriterianya, maka diserahkan sepenuhnya kepada pengusaha, sehingga ia memiliki kebebasan dalam hal tersebut.

Huzaimah Tahido Yanggo, dalam bukunya berjudul *Masail Fiqihiyah*, Kajian Hukum Islam Kontemporer mengatakan Syarat-syarat as-salam terdiri dari:

1. Modal Harus diketahui, barang yang akan disuplai harus diketahui jenis, kualitas, jumlah, hukum awal mengenai pembayaran adalah bahwa ia

³⁵Imam Syafi'i, *Mukhtasar al-Muzny Al'-Umm*, Juz 7, *op.cit*, h. 100

harus dalam bentuk uang tunai, para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan pembayaran dalam bentuk asset perdagangan, sebagian ulama menganggap hal itu dibolehkan

2. Penerimaan pembayaran salam

Kebanyakan para ulama mengharuskan selama pembayaran dilakukan ditempat kontrak, agar pembayaran yang diberikan oleh pembeli tidak dijadikan sebagai hutang penjual, lebih khususnya lagi pembayaran salam tidak bisa dalam bentuk pembebasan hutang yang harus dibayar dari penjual (muslim alaih), hal ini untuk mencegah praktek riba melalui mekanisme salam³⁶.

3. Cara Penentuan Masa Pesanan

Menurut Imam Abu Hanifah, penentuan masa merupakan syarat sahnya salam tanpa harus diperselisihkan. Sedangkan Imam Malik maka yang jelas dan masyhur dari madzhabnya ialah bahwa penentuan masa merupakan salah satu syarat, dan dari beberapa riwayat daripadanya dapat disimpulkan tentang kebolehan salam secara tunai (al-hal).

Dalam hal ini, al-Lakhmi memperincikan persoalan, Ia mengatakan bahwa dalam madzhab Maliki bahwa salam itu ada dua macam, Pertama: Salam tunai yang kedudukannya sama seperti memperjualbelikan barang, Kedua: Salam dengan tenggang waktu yang kedudukannya tidak seperti menjual barang. Fuqaha yang mensyaratkan penentuan masa berpegangan pada dua hal, Pertama: lahir hadist Ibnu Abbas ra. Kedua: Bahwa jika tidak disyaratkan penentuan masa ini, maka hal ini termasuk dalam penjualan apa yang tidak ada ditangan penjual yang dilarang itu.

³⁶Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung : Angkasa, 2005), h. 35

Imam Syafi'i beralasan, bahwa jika dengan penentuan waktu salam itu dibolehkan, maka terlebih lagi salam secara tunai, tentu lebih diperbolehkan, karena lebih sedikit lagi kesamarannya.

Atas dasar tersebutlah maka tanpa jelas bahwa para Fuqaha berbeda pendapat tentang cara penentuan masa dalam dua hal, Pertama, apakah penentuan masa tersebut bisa dilakukan dengan selain hari-hari dan bulan-bulan seperti dengan masa pemerikan, panen, dan musim?. Kedua, tentang ukuran masa dengan hari.

Menurut mazhab Maliki tentang ukuran hari ialah bahwa barang yang disalam itu terdiri dari dua macam yakni alam yang dipenuhi dinegri terjadinya salam dan salam yang dipenuhi di negeri lain, yang tidak terjadinya.

Menurut Ibnu Qasim salam itu terjadi maka ukurannya ialah masa berdasarkan perbedaan pasaran yaitu lima belas hari atau semisal itu. Hal ini beralasan dengan hadist Ibnu Abbas ra.

إن الناس كانوا يسلفون في التمر السنتين والثلاث فافر وأعلى ذلك ولم ينهوا عنه

Artinya: "Sesungguhnya orang banyak memberikan salam pada kurma dua dan tiga tahun. Maka mereka diakui atas hal yang demikian itu dan mereka tidak dilarang daripadanya" (H. R. Ibnu Abbas).

Jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak berkenaan dengan kadar barang yang disalami, maka yang dipegangi ialah kata-kata penerimaan salam, jika

kata-katanya itu ada kemiripan maka yang dipegangi ialah kata-kata pembeli (pemberi) salam, Juga apabila kata-katanya ada kemiripan kata-kata kedua belah pihak, maka menurut Qiyas keduanya harus saling bersumpah dan membatalkannya³⁷.

Menurut imam Abu Hanifah menentukan masa itu menjadi syarat sahnya salam, kebanyakan fugaha berpendapat tidak boleh ada salam yang tunai. Iman malik menerapkan bahwa atas waktu sekurang-kurangnya tiga hari. Melihat dari kenyataan maka pembatasan waktu ini tergantung pada jenis barang yang akan di jadikan obyek salam sesuai dengan kedua belah pihak³⁸ Malikiyah mereka berpendapat bahwa batas waktu penerimaan barang pesanan (salam) minimal lebih dari setengah bulan (15 hari) walaupun lebihnya sedikit. Ibnu khuzimah memberi kelonggaran sampai masa kelapangan, Al-mansur Billah menerapkan sekurang-kurangnya empat puluh hari sedangkan an-Nasir. menerapkan sekurang-kurangnya satu jam.

Perkataan sampai masa tertentu menunjukkan adanya ketentuan waktu dalam salam. Begitulah pendapat jumhur dan mereka berkata: tidak boleh selain dengan pembayaran kontan. Sedang ulama syafi'iyah berpendapat boleh mereka berkata karena kalau toh salam itu boleh secara bertempo bersama dengan adanya kemungkinan. Gharar (penipuan), maka bolehnya salam dengan cara pembayaran kontan adalah lebih utama.

³⁷ Astuti Sarmiti, *Pelaksanaan Jual Beli Pesanan (Salam)*, di Desa Batang Turau Kecamatan Manda Menurut Prespektif Ekonomi Islam. (Pekanbaru, 2003), h. 48

³⁸ Ibnu Rusyd, *Teirjemahan Bidayatu'l Muftahid Juz 3*, *op.cit*, h. 170-171

Abu Hanifah berpendapat tidak ada bedanya antara masa yang dekat jauh, sedangkan imam Malik berpendapat masa tersebut mesti masa yang keadaan pasar-pasar sudah berubah-ubah dan mereka memberi batas paling pendek yaitu tiga hari sedangkan menurut Ibnul Qayyim lima belas hari, dan yang pasti menurut pendapat ulama Syafi'iyah tanpa adanya pembatasan masa sebab tidak hanya dalil yang menunjukkannya.

Adapun apa yang dikatakan bahwa harus tanpa adanya ketentuan masa itu adalah bagi jual beli untuk sesuatu yang belum ada dan tidak ada keringanan dalam jual beli kecuali dengan cara salam dan tak ada yang membedakan antara jual beli yang demikian dengan jual beli biasa kecuali masanya³⁹.

B. Hikmah Jual Beli Secara Salam

Diantara hikmah jual beli secara salam adalah sebagai berikut ini:

1. Terhindarnya dari unsur Riba, karena riba merupakan salah satu bentuk muamalah yang dilarang keras dan tegas oleh agama Islam, maka dari itu cara syari'atlah yang tepat untuk menjaga kemaslahatan sesama manusia, dimana syariat telah memperbolehkan transaksi salam, karena didalam melakukan transaksi salam ada manfaat yang boleh diambil oleh manusia, namun

³⁹Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Juz 12 Terjemahan*, Kamaluddin, A. Marzuki, (Bandung : PT. Al- Ma'arif), 1987, h.110

sementara itu tentunya telah dipenuhi syarat-syarat dalam melakukan transaksi salam⁴⁰.

2. Adanya azas tolong menolong yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, pihak inditor dapat membeli barang dengan harga yang lebih murah dari pada harga tunai, selain dari pada itu investment seperti ini akan mendapatkan keuntungan bagi inditor di kemudian hari, begitupun pihak penjual beroleh pula keuntungan dari penerima uang lebih cepat dari pada penyerahan barang, dengan pembayaran itu, berarti dia mendapatkan tambahan capital yang berguna untuk mengelolah dan mengembangkan usahanya, bahkan mungkin tidak dapat berjalan sama sekali, Pembayaran dari inditor dapat menghilangkan kesempitan da kesusahan itu⁴¹. Pendapat ulama Syafi'iyah tanpa adanya pembatasan masa sebab tidak hanya dalil yang menunjukannya.

⁴⁰Syekh Ali Ahmad al-jarjawi Anggota Ulama Al-Azhar, *Indahnya Syari'at Islam*, Terjemahan Faisal Saleh, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2006), Cet ke-5, 1997 M/ 1418 M), h. 54

⁴¹Hamzah Ya'qub, *op.cit*, h. 234

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP AS-SALAM MENURUT IMAM SYAFI'I

PADA CV PERABOTAN SAUDARA PEKANBARU

A. Sistem As-salam Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru

CV Perabotan Saudara Pekanbaru, merupakan salah satu perusahaan swasta yang berbentuk perusahaan perorangan, adapun bentuk kegiatan utama perusahaan ini adalah mengolah bahan baku kayu menjadi meubel yang terdiri dari beberapa jenis meubel seperti Lemari, Kursi tamu, Meja hias, Meja TV dan lain sebagainya.

Perusahaan ini telah berdiri pada tahun 1997 dengan mendapat izin usaha dari Pemerintahan kota Pekanbaru, pada mulanya perusahaan ini hanya bersifat *home industry* yang hanya menjual meubel dalam jumlah yang kecil. Dimana usaha ini memulai usahanya dengan modal yang kecil dan hanya cukup untuk membeli beberapa kubik kayu saja. Pemilik perusahaan sendiri yang bekerja sama dengan adiknya serta beberapa orang tukang, yang mulai membuat meubel-meubel untuk dijual ke pasar.

Berkat keyakinan dari pemiliknya, *home industri* ini lambat laun kemudian ditingkatkan menjadi sebuah perusahaan perorangan dengan nama CV Perabotan Saudara, terletak di Jln H R. Soebrantas KM 11,14. Dari tahun ketahun, tampak jelas bahwa modal usaha ini semakin meningkat dan karyawannyapun mulai meningkat menjadi 12 orang, pemiliknyapun tidak lagi ikut serta dalam pembuatan meubel/ sebagai tukang, karena peningkatan dari tahun ketahun yang

begitu maju, atas dasar tersebut yang kemudian perusahaan tidak lagi memasarkan perabotanya kepasar, tetapi bisa dilakukan melalui pesanan dan tanpa pesanan. yang kemudian penjual mengantarkan pesanan si pembeli ke alamat pemesan pada saat produk yang dipesan telah selesai dikerjakan. Namun setelah beberapa tahun ini CV Perabotan Saudara mengalami tingkat penurunan penjualan, hal ini disebabkan karena banyaknya bermunculan perusahaan yang memasarkan dengan jenis yang sama, sehingga timbullah persaingan yang ketat, apalagi pada saat sekarang ini banyaknya pengusaha yang memasarkan bentuk perabotan yang sama, sehingga menyebabkan timbulnya keinginan pembeli yang beranekaragam. Adapun tempat pemasaran yang dilakukan oleh CV Perabotan Saudara yaitu dilakukan di Pertokoan yang terdapat diPekanbaru, serta di Bangkinang.

Setelah penulis melakukan interview/wawancara terhadap komunitas penjual Perabotan rumah tangga ini yang terletak di CV Perabotan Saudara, diketahui bahwa praktek jual beli secara pesanan (salam) ini bermula dari sipembeli yang berkunjung di CV Perabotan Saudara yang kemudian si pembeli tidak menemui keinginan dari produk yang dicari oleh sipembeli atau tidak cocok dengan kriteria yang diinginkannya, disamping itu juga sistem pesanan yang terjadi di CV Perabotan ini disebabkan untuk meningkatkan penjualan¹. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dengan kemajuan teknologi yang canggih transaksi jual belipun dapat dilaksanakan melalui media telekomunikasi, sedangkan bagi pelanggan yang lama sipembeli cukup melakukan pembelian secara pesanan dengan menentukan bentuk jenis, warna, serta ukurannya yang sesuai dengan

¹Rudi Hartono, *Wawancara*, (CV Perabotan Saudara, 02 Agustus 2011)

kriteria yang diinginkan, sedangkan untuk proses pembayaran sipembeli tidak susah payah lagi mengantarkan ketempat penjualan, tetapi pembeli cukup menyuruh penjual untuk mengambil pembayarannya yang sesuai pada alamat yang disebutkan hal ini diungkapkan langsung oleh Andi yang merupakan salah seorang karyawan pada CV Perabotan Saudara².

Sistem inilah yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara, hal ini berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh CV Perabotan Saudara ketika penulis melakukan wawancara langsung dilapangan.

1. Identitas Responden

Dalam penelitian ini digunakan data yang diperoleh dari hasil tanggapan responden yang terdiri dari responden konsumen pada Meubel Perabotan Saudara Pekanbaru. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini

a. Tanggapan Responden terhadap jumlah persediaan Meubel pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

Pada umumnya Konsumen menyenangi segala bentuk/jenis produk yang beranekaragam, dan memiliki kualitas yang sangat baik, yang sesuai dengan keinginannya. dan untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel IV.2. Berikut ini:

²Andi, Wawancara, (CV Perabotan Saudara, 02 Agustus 2011)

Tabel IV. 2
Tanggapan Responden tentang jumlah Persediaan Meubel CV Perabotan
Saudara Pekanbaru

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Memadai	1	11.11%
2	Memadai	4	44.44%
3	Cukup	3	33.33%
4	Tidak Memadai	1	11.11%
	Jumlah	9	100%

Sumber: **Konsumen CV Perabotan Saudara 2011**

Dari table IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa menurut tanggapan konsumen mengenai jumlah persediaan meubel pada CV Perabotan Saudara adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu konsumen yang mengatakan sangat memadai sebanyak 4 orang, atau 16%, 14 orang atau 56% mengatakan memadai, 6 atau 24% mengatakan cukup, dan 1 atau 4% orang mengatakan tidak memadai, dari jawaban seluruh responden tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah persediaan pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru termasuk sangat memadai sama dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

b. Tanggapan Responden terhadap harga jual beli produk di CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

Harga jual merupakan hal yang selalu menjadi perhatian pembeli saat akan membeli suatu produk, karena kondisi ekonomi pembelilah yang dapat berpengaruh terhadap pilihan harga produk yang tersedia. Untuk mengetahui pendapat responden terhadap harga jual produk Meubel di CV Perabotan Saudara Pekanbaru, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 3
Tanggapan Responden Terhadap harga jual produk di CV Perabotan Saudara

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Mahal	1	11.11%
2	Mahal	2	22.22%
3	Tidak Mahal	5	55.55%
4	Cukup	1	11.11%
	Jumlah	9	100%

Sumber: **Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru 2011**

Berdasarkan table IV.3 diatas, dapat dilihat bahwa menurut tanggapan konsumen terhadap harga jual produk pada CV Perabotan Saudara adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu Konsumen sebanyak 3 atau 12% orang mengatakan Sangat mahal, 5 atau 20% mengatakan Mahal, 10 atau 40% orang mengatakan Tidak mahal, dan 7 atau 28% mengatakan Cukup. Dari jawaban seluruh konsumen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga jual meubel pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru termasuk tidak mahal, atau sebanding dengan perusahaan lain.

c. Tanggapan responden terhadap sistem jual beli pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

Tabel IV. 4
Tanggapan Responden terhadap sistem jual beli pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	2	22.22%
2	Baik	5	55.55%
3	Tidak Baik	-	0%
4	Cukup	2	22.22%
	Jumlah	9	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru 2011**

Dari table IV, 4 diatas, terlihat bahwa berdasarkan tanggapan konsumen terhadap sistem jual beli pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu: 8 atau 32% orang mengatakan sangat baik, 12 atau 48% orang mengatakan Baik, 3 atau 12% orang mengatakan tidak baik, 2 atau 8% mengatakan cukup.

d. Tanggapan Responden terhadap kualitas produk meubel pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru .

Mutu produk Meubel di CV Perabotan Saudara merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat menarik minat konsumen untuk dapat meningkatkan penjualan, karena adanya produk yang berkualitas maka konsumen akan memperoleh produk Meubel dengan harga yang lebih terjangkau dan berkualitas yang baik. Untuk mengetahui tanggapan Responden mengenai mutu produk Meubel di CV Perabotan Saudara, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 5
Tanggapan Responden terhadap kualitas produk pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	1	11.11%
2	Baik	5	55.55%
3	Cukup	13	33.33%
4	Tidak Baik	-	0%
	Jumlah	9	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru 2011**

Berdasarkan tabel IV.5 diatas, maka dapat kita lihat bahwa menurut tanggapan Responden mengenai Kualitas Produk pada CV Perabotan Saudara adalah sebagai berikut dari 25 sample yang penulis ambil yaitu konsumen

sebanyak 4 atau 16% orang mengatakan sangat baik, 9 atau 36% orang mengatakan baik, dan yang mengatakan cukup sebanyak 12 atau 48% orang.

Dari jawaban responden diatas yang kemudian dapat disimpulkan bahwa jenis Meubel yang terdapat di CV Perabotan Saudara Pekanbaru termasuk sesuai dengan keinginan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen merasa jenis serta karakteristik produk meubel pada CV Perabotan Saudara memadai dan sesuai dengan keinginan pembeli.

e. Tanggapan Responden terhadap Sistem pesanan di CV Perabotan Saudara Pekanbaru.

Tabel IV. 6
Tanggapan Responden Apakah melakukan sistem pesanan di CV Perabotan Saudara Pekanbaru

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sistem Pesanan	5	55.55%
2	Kredit	1	11.11%
3	Kurang	3	33.33%
4	Tak Menentu	-	0%
	Jumlah	9	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara 2011**

Dari tabel VI.6 diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa menurut tanggapan konsumen terhadap sistem pesanan di CV Perabotan Saudara Pekanbaru adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu konsumen sebanyak 12 atau 48% orang mengatakan sistem pesanan pada CV perabotan Saudara, 4 atau 16% mengatakan kredit, dan 7 atau 28% orang menyatakan kurang, 2 atau 8% mengatakan menentu.

a. Tanggapan Responden terhadap sistem pesanan yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara ini dapat mempermudah dalam memperoleh jenis produk rumah tangga. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 7

Tanggapan Responden terhadap sistem pesanan yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara Pekanbaru dapat mempermudah dalam memperoleh jenis produk rumah tangga

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ya	6	66.66%
2	Kadang-ladang	3	33.33%
3	Tidak	-	0%
	Jumlah	9	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara 2011**

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa menurut tanggapan konsumen terhadap sistem pesanan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh jenis perabotan rumah tangga. adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu 16 atau 64% responden menyatakan Ya, 9 atau 36% orang menyatakan Kadang-kadang, dan menyatakan Tidak 0%.

g. Tanggapan Responden terhadap Jangka waktu penyerahan barang yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara.

Jangka waktu penyerahan barang merupakan hal yang sangat penting jika melakukan sistem pesanan, oleh sebab itu setiap pengusaha dalam melakukan sistem pesanan harus menentukan jangka waktu dalam penyerahan barang. Dan untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.8
Tanggapan Responden terhadap jangka waktu penyerahan barang yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 minggu	4	44.44%
2	>3 minggu	2	22.22%
3	2 minggu	3	33.33%
4	1 bulan	-	0%
	Jumlah	9	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru 2011**

Dari tabel VI. 8 diketahui bahwa tabel diatas, dapat dilihat bahwa menurut tanggapan responden mengenai jangka waktu penyerahan barang yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara adalah sebagai berikut dari 25 sampel yang penulis ambil yaitu jumlah konsumen sebanyak 6 atau 24 % yang menyatakan lebih 1 minggu maka barang yang telah dipesan dapat diterima oleh pembeli, 7 atau 28% yang menyatakan kurang dari 3 minggu maka barang yang telah dipesan dapat diserahkan kepada pembeli, dan 12 atau 48% menyatakan 2 minggu.

h. Tanggapan Responden terhadap barang yang telah dipesan tidak sesuai dengan kriteria yang dipesan (cacat).

Tabel IV. 9
Tanggapan Responden terhadap barang yang telah dipesan tidak sesuai dengan kriteria yang dipesan (cacat)

No	Tanggapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Menerimanya	-	-
2	Menukarkannya	25	100
3	Menjual kepada orang lain	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber : **Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru 2011**

Dari tabel IV.10 diatas, maka dapat dilihat menurut tanggapan responden pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru adalah sebanyak 25 sample, 25 atau 100% yang

menyatakan bahwa apabila barang yang diterima mengalami kerusakan (cacat), maka kami akan mengembalikannya kepada pihak penjual, hal ini diungkapkan langsung oleh salah seorang konsumen pada CV Perabotan Saudara³, apabila kesalahan ini dinyatakan dari pihak penjual, dan apabila kerusakan barang ini terjadi ditangan pembeli, maka pembeli akan menanggung resikonya.

B. Implementasi konsep As-salam menurut Imam Syafi'i

Pada poin diatas penulis telah menyinggung tentang sistem yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara, yaitu bisa dilakukan secara pesanan atau tanpa pesanan. Sistem yang banyak diminati oleh pembeli yaitu dengan sistem Pesanan, Sistem pesanan ini bermula ketika sipembeli berkunjung langsung di CV Perabotan Saudara, kemudian pembeli tidak menemukan barang yang sesuai dengan keinginannya atau kriteria yang cocok baginya, disamping itu juga si pembeli ingin membeli perabotan dengan jumlah yang banyak seperti : Bangku sekolah, Meja Guru dan perlengkapan lainnya. Hal seperti ini biasanya terjadi bagi pelanggan yang baru, serta pelanggan yang mengambil produk dengan jumlah banyak. Bagi pembeli yang lama dalam memesan bentuk jenis produk, tidak susah payah lagi datang ketempat penjual namun sipembeli bisa malakukannya melalui alat telekonunikasi, Seiring dengan perkembangan zaman inilah, serta kemajuan teknologi sehingga membuat segala urusan, salah satunya dalam menawarkan sebagai macam produk, sehingga timbullah sistem pesanan ini⁴. Pelanggan lama dalam melakukan pesanan cukup dilakukan dengan alat

³Susitawati, *Penyebaran Angket*, Konsumen CV Perabotan Saudara Pekanbaru: 2011)

⁴Angga Saputra, *Wawancara*, (CV Perabotan Saudara, 11 Agustus 2011

komunikasi, sedangkan untuk pembayarannya dapat menyuruh sipenjual menjemput kealamat pembeli, pelanggan baru bisa juga melakukan melalui media telekomunikasi, namun CV Perabotan Saudara harus terlebih dahulu mengetahui atau melihat secara langsung atau melakukan survai ke alamat pembeli, jika alamat tersebut letak lokasinya jauh dari tempat transaksi penjualan, berkemungkinan sistem pesanan melalui telekomukasi tidak mungkin bisa dilakukan⁵.

Sedangkan mengenai sistem pembayaran harga barangnya, para pembeli tidak harus mewajibkan adanya uang muka/ DP, bisa pembeli melakukan pembayaran dengan cicilan kepada pihak penjual. Sedangkan untuk tempo waktu pembayarannya tergantung kepada pihak penjual atau pembuat barang⁶. Untuk penyerahan barangnya tergantung pada pihak pembeli, apakah ingin diantarkan kealamat pemesan, atau pembeli yang menjemput barang yang dipesan tersebut, jika barang yang dipesan tersebut diantarkan kealamat pembeli maka pihak penjual meminta tambahan sebagai tambahan ongkos kiriman barang, kealamat pemesan.

Setelah harga, waktu serta tempat pengiriman telah disepakati saat terjadinya akad transaksi, dan ternyata si pembeli tidak kunjung juga datang mengambil barang yang telah dipesan tersebut dalam jangka waktu 1 bulan, maka barang tersebut dianggap telah hangus, hal ini diungkapkan langsung oleh salah seorang karyawan di CV Perabotan Saudara.

⁵Budi, *Wawancara*, (CV Perabotan Saudara, 16 Agustus 2011)

⁶Saipul Alpaidot, *Wawancara*, (Karyawan CV Perabotan Saudara Pekanbaru : 16 Agustus 2011)

Apabila barang yang dipesan tersebut terdapat kerusakan akibat penjual, maka pembeli dapat menukarkan bentuk produk yang lain, namun pembeli tidak bisa meminta uang muka terhadap barang yang telah dipesan tersebut, disamping itu juga pihak pembeli tidak bisa menuntut kembali atas uang muka yang telah diberikan pada saat terjadinya akad, jika barang yang dipesan oleh pembeli tidak memberikan uang muka/ DP, maka barang yang dalam jangka waktu 1 bulan tersebut dianggap batal, begitu juga bagi pembeli yang menyerahkan uang muka/DP. Menurut salah seorang responden pada CV Perabotan Saudara mengatakan “Bahwa apabila salah seorang pembeli yang memesan barangnya tanpa memberikan uang mukanya, sementara sipembeli tidak kunjung datang menjemput baarang yang dipesan, sementara kami telah mempersiapkan barang yang dipesan, tetunya kami merasa sangat kecewa sekali karena si pembeli tidak menetapkan janjinya kepada kami yang telah disepakati pada saat transaksi”.⁷ untuk batas waktu pengambilan barang yang sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak berkisar antara 1 minggu. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Pimpinan CV Perabotan Saudara.

Adapun bentuk kasus-kasus yang terjadi di CV Perabotan Saudara Pekanbaru adalah terjadinya sistem pesanan yang mana konsumen tidak pernah menempati janjinya untuk mengambil barang yang telah disalaminya, sedangkan jangka waktu penyerahan barang kepada pembeli telah ditetapkan oleh pihak penjual yaitu berkisar antara 1 minggu, dan sistem pembayaran yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara hanya tergantung kepada konsumen.

⁷Akbar, *Wawancara*, (Karyawan CV Perabotan Saudara Pekanbaru : 23 Agustus 2011)

1. Sistem pembayaran barang yang dialami oleh pembeli

Pembayaran barang yang dialami tidak diwajibkan dibayar dimuka oleh penjual, hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa produk yang akan dibeli tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembeli, disamping itu juga sistem ini diterapkan untuk meningkatkan penjualan, setelah barang yang diserahkan oleh menurut waktu dan tempat yang telah ditentukan, yang kemudian barang tersebut tidak sesuai atau tidak cocok dengan pesanan, maka dilihat terlebih dahulu kesalahannya terletak dari mana dan pada pihak siapa, Rian Saputra “mengatakan Kasus seperti ini jarang terjadi, karena diawal transaksi telah dijelaskan jenis maupun ciri-ciri barang yang akan dipesan, masa bisa sampai tidak cocok, tapi yang jelas barang yang dialami apabila kesalahan dari pihak penjual”, Penyelesaiannya, Jika ternyata hal itu terbukti kesalahan dari pihak penjual, maka kami sepakat untuk menggantikan dengan produk yang baru, tetapi apabila sipembeli telah menyerahkan sebagian uangnya sebagai uang muka, maka uang tersebut tidak bisa dikembalikan meskipun kesalahan dari pihak penjual

2. Penyerahan barang yang telah dialami oleh pembeli.

Sistem pesanan yang terjadi di CV Perabotan Saudara merupakan salah satu bentuk transaksi jual beli. Sistem pesanan ini merupakan salah satu bentuk sistem yang diterapkan oleh penjual dengan tujuan untuk dapat meningkatkan penjualan perabotan rumah tangga, juga untuk dapat mempermudah masyarakat untuk memiliki perabotan yang sesuai dengan keinginan pembeli meskipun banyaknya persaingan yang memasarkan bentuk dan jenis perabotan yang sama.

Hal yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak (penjual/pembeli) dalam melakukan transaksi jual beli adalah masalah ijab kabulnya, dimana hal ini merupakan hal yang paling utama, selain itu pembeli harus menyebutkan karakteristik barang yang akan disalamiya, misalnya jenis, bentuk, warna, ukuran, dan sifatnya, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara kedua belah pihak yang dapat merugikan diantara keduanya (penjual/pembeli). Setelah ditentukan karakteristik produk yang akan disalmi, maka penjual akan menetapkan waktu penyerahan barangnya, yaktu berkisar 1 minggu maka barang yang akan disalami dapat diserahkan oleh penjual kepada pembeli, namun kenyataannya pembeli tidak menempati janjinya.

Kasus jual beli pesanan ini penulis temukan saat melakukan wawancara langsung kepada pimpinan CV Perabotan Saudara, Ally mangatakan:”Padahal kami telah mempersiapkan secepat mungkin, agar pembeli tidak merasa kecewa terhadap kami, barang jenis produk yang telah dipesan oleh pembeli kami selesaikan kurang dari 1minggu, namun kenyataannya, pada saat waktu penyerahan barangnya pembeli tidak kunjung tiba untuk menjemput barangnya, tentunya kami merasa sangat kecewa sekali, apalagi pembeli tidak memberikan uang sama sekali, pada hal sistem pesanan inilah yang kami harapkan”⁸. Penyelesaiannya adalah bahwa CV Perabotan Saudara telah sepakat, apabila terjadi kasus seperti ini maka kami akan menunggu selama 1 bulan, dan apabila dalam jangka waktu itu pembeli belum juga datang maka produk yang telah dipesan tersebut kami anggap telah hanggus meskipun si pembeli menyerahkan

⁸Anto, *Wawancara*, (Pimpinan CV Perabotan Saudara Pekanbaru : 23 Agustus 2011)

uang mukanya, apalagi pembeli tidak memberikan uang muka sama sekali dan tentunya kami merasa kecewa sekali.

C. Implementasi Konsep As-salam menurut Imam Syafi'i Pada CV Perabotan Saudara Pekanbaru

Pada bab III, penulis sudah kemukakan masalah as-salam secara umum, dalam pandangan Imam Syafi'i, adalah membeli sesuatu barang dengan harga kontan, tetapi barang yang dibelinya diserahkan pada waktu kemudian yang telah ditentukan⁹.

Barang-barang yang boleh diperjual belikan secara salam (pesanan), menurut Imam Syafi'i berkata "Tamar selama dua tahun, dan tamar tersebut adakalanya dalam keadaan basah, Demikian juga dibolehkan juga salam pada tamar yang diawetkan, sebab jika tamar yang disimpan selama dua tahun untuk tanpa pengawetan maka sebagiannya akan berubah dari keadaannya semula". demikian juga pada anggur, Imam Syafi'i berkata jika tamar basah atau anggur tidak ditemukan dalam sebuah daerah (negeri), maka orang yang hendak melakukan salam boleh memilih antara menunggu sampai masa panen atau menunda akad sampai menemukan tamar basah. "Rasullulah melarang seorang hakim untuk menjual sesuatu barang yang masih belum ada padanya (samar) dan memperbolehkan akad salam", Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah juga melarang hakim menjual barang yang tidak ada padanya apabila barang tersebut tidak berupa barang yang sudah ditentukan jenisnya, dan apabila Rasul

⁹ Syaikh al-Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, h. 245

memperbolehkannya dengan sifat yang terjamin meski dalam waktu yang cepat tentu dalam waktu seketika itu juga diperbolehkan dan hal ini sangat jauh dari unsure penipuan, Menurut Muzani, bahwa Imam Syafi'i tidak memperbolehkan bagi seseorang melakukan akad salam pada sehelai kain dan tidak juga selainnya sekalipun dalam bentuk dirham, kecuali benda tersebut dijelaskan sifatnya, timbangannya, ukuranya, dan warnanya, apakah putih atau hitam, hal ini sebagaimana seseorang memberikan sifatnya dalam akad salam¹⁰.

Kalaupun barang tidak dapat dilihat seperti pada jual beli secara salam (pesanan), maka penjual wajib memberikan keterangan dari sifat dan ciri-ciri barang yang diperjualbelikan.¹¹ Imam Syafi'i r.a berkata jika ada seseorang laki-laki melakukan akad salam kepada seseorang laki-laki pada daging, maka harus diketahui timbangan, sifat, tempat, umur, yang ditentukan yang telah disebutkan semuanya maka salam/salaf diperbolehkan.¹² Disamping bentuk, jenis, ukuran dan sifat barang namun harus juga diperhatikan keadaan barang dan jangka waktu penyerahan barang, hal ini adalah bentuk salam yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW.

Konsep salam menurut Imam Syafi'i harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah:

1. Jelas sifatnya
2. Jelas jenisnya
3. Bentuk akad harus jelas

¹⁰ Imam Syafi'i, *Mukhtasar al-Muzny Al'-Umm*, Juz 7, *op.cit*, h. 100

¹¹ Nasution Lahmuddin, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2001), h 233

¹² Imam Syafi'i, Al-Imaman Abi Abdul Muhammad Bin Idris , *Al-Umm Ta'alif*, Juz 6, h.

4. Jelas waktunya
5. Jelas harganya

Seperti warna barang dan ukurannya, sedangkan jenisnya termasuk dalam nomor barang, kalau yang dipesan dari I, maka harus jelas rinciannya, Bentuk akad harus jelas, artinya “Bahwa barang yang pertama dan kapan harus memenuhinya, atau menyerahkan uang sekaligus untuk barang yang telah ditentukan, Jelas waktunya maksudnya” Waktu penyerahan harus pasti, kapan pesanan itu jadi, Harga harus jelas, tidak boleh ada kenaikan, tidak boleh ada perbedaan harus sudah pasti, dan lebih baik ada catatannya.¹³

Atas dasar tersebut maka dapat dipahami bahwa transaksi jual beli pada CV Perabotan Saudara dengan sistem salam (pesanan) tidak termasuk dalam kategori gharar, sebab perabotan yang dipesan oleh pembeli dapat diserahkan kepada pembeli setelah terjadinya akad diantara kedua belah pihak.

Ditinjau dari syarat dan rukunya yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama madzhab serta ulama Imam Syafi’i, maka dapat dilihat bahwa sistem yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara yaitu adanya pihak Shighat, Musallim dan Musallam ilaihi, Sedangkan dari segi syarat bisa dikatakan belum memenuhi, karena di CV Perabotan Saudara dalam penetapan harga barang, dibayar secara cicilan atau tergantung kepada pihak pembeli.

Sedangkan Imam Syafi’i mengatakan bahwa Tidak diperbolehkan dalam akad salam pertangguhan harga sehingga seseorang memastikan harga suatu barang sebelum keduanya berpisah dan barang tersebut sudah dikenal sifatnya

¹³Moh, Rifa’i, dkk, *Kifayatul Akhyar*, Terjemahan Khulashah, (Semarang : CV Toha Putra, 1978), h. 194

terlebih dahulu, dan jika barang dalam akad pesanan tersebut sudah diketahui oleh orang yang ahli didalamnya maka diperbolehkan meskipun harganya belum diketahui.

Jual beli dengan sistem pesanan, merupakan salah satu bentuk solusi yang dapat menguntungkan antara kedua belah pihak, asalkan rukun,serta syarat-syarat dalam melakukan salam (pesanan) dapat terpenuhi. Imam Syafi'i berkata dalam kitab Al-Umm,"Salam/salaf diperbolehkan setelah seseorang menghimpun beberapa perkara yaitu, dibayar secara tunai oleh orang yang membeli secara salam/salaf terhadap harga yang disalamkan". Konsep jual beli menurut Imam Syafi'i pada dasarnya bertentangan dengan apa yang terjadi pada CV Perabotan Saudara, dengan sistem pembayaran dilakukan sesuai dengan keinginan pembeli (ditangguhkan), dan jika barang yang dipesan terdapat kerusakan setelah barang keduanya berpisah dari tempat penyerahan barang maka dapat ditukar sejenis/bentuk yang sama. Jika dalam jangka waktu 1 bulan dalam penyerahan barang, namun pemesan tidak mengambil barang yang dipesannya maka dianggap batal/hangus, dan uang yang dijadikan uang muka/Dp tidak dapat dikembalikan lagi.

Hal ini diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya dimana beliau mengatakan:" Jika seseorang laki-laki melakukan salam/salaf kepada seseorang laki-laki dan memberikan uang 100 dinar kepada makanan yang telah ditimbang yang disifatkan sampai batas waktu yang telah ditentukan maka hal ini boleh dibatasi, lalu keduanya saling rela untuk membatalkan jual beli semuanya maka

hal ini boleh jika membatalkan seluruh jual beli boleh, maka membatalkan setengah jual beli dan boleh meneruskan setengahnya lagi.¹⁴

¹⁴Imam Syafi'i, *Al-Imaman* Abi Abdul Muhammad Bin Idris, *Al-Umm Ta'alif*, Juz 6, *op.cit*, h.110

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Transaksi jual beli di CV Perabotan Saudara dilakukan dengan dua sistem diantaranya sistem pesanan dan tanpa pesanan, sistem pesanan bisa dilakukan ditempat transaksi (toko) atau bisa juga dilakukan diluar transaksi (telepon), dengan sistem pembayarannya bisa menggunakan uang muka/DP bisa juga tanpa uang muka, tergantung kepada pembeli.

Pelanggan yang lama cukup memesankan barangnya melalui media telepon, dengan menyebutkan ukuran, jenis, bentuk, dan sifatnya, setelah waktunya telah ditentukan, maka tempat penyerahan barang yang dipesan oleh pembeli juga harus ditentukan, apakah diserahkan pada tempat terjadinya transaksi (toko), atau barang yang telah dipesan diantar ke alamat pembeli, transaksi seperti ini sesuai dengan konsep as-salam menurut Imam Syafi'i.

2. Pada dasarnya transaksi jual beli yang diterapkan oleh CV Perabotan Saudara sama dengan transaksi jual beli secara pesanan, sebagaimana yang diutarakan oleh konsep Imam Syafi'i. Namun jika dilihat dari segi rukun salam menurut para ulama Imam Madzhab maka semuanya dapat dipenuhi, tetapi jika dilihat dari syaratnya, sistem salam (pesanan) kurang memenuhi syarat dan tidak

relevan dengan pendapat Imam Syafi'i, karena dilihat dari sistem pembayaran yang seharusnya dibayar secara penuh dimuka.

B. Saran

Untuk dapat dilaksanakannya sistem salam (pesanan) dengan baik dan terhindar dari ketidak salah pahaman diantara kedua belah pihak (penjual/pembeli) maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak penjual khususnya CV Perabotan Saudara terletak di Jln, H. R. Soebrantas, Gg Karya Baru, KM. 11,14 No. 11, sebaiknya memakai sistem (salam) pesanan yang sesuai dengan aturan-aturan syari'at Islam yang telah dituangkan oleh para ulama Imam Madzhab, hal ini dengan tujuan agar terhindarnya dari kesalah pahaman diantara kedua belah pihak (penjual/pembeli).
2. Sedangkan bagi pembeli diharapkan untuk dapat lebih teliti lagi dalam melakukan transaksi jual beli secara salam (pesanan), serta teliti dalam pengecekan barang, dan diharapkan untuk dapat menepati janjinya kepada pihak penjual, agar tidak saling merugikan diantara kedua belah pihak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Syafii* Terjemahan dari Sabilhuda, H.A. Ahmadi, (Jakarta:Amzah, 2001), Cet ke-3
- Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Ciputat: Raja Wali Press, 2002).
- Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, Terjemahan dari Abd Aziz M, R, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), Cet ke- I.
- Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Ekonomi Kehidupan Fiqih Muamalah*, (Jakarta: 2010).
- A Rahman I Doi, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, Terjemahan Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-I
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Terjemahan Bahrudin Fannani, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet ke-I
- Haswir, dkk, *Perbandingan Madzhab Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha Unri Press, 2006).
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah, membahas tentang Ekonomi Islam dan Perkawinan, Kedudukan Harta, Hak milik, Jual Beli, Bunga Bank dan Riba, Musyarakah, Ijarah, Mudayanah, Koperasi, Asuransi, Etika Bisnis, dan lain sebagainya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Imam Syafi'i Ta'alif Al-Imam Abdul Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Juz 6,*Mukhtasar al-Muzny Al'-Umm*, Juz 7, (Bairut dari Kitab al- ilmiah, 1993 M/1413 H)
-, Abu Abdullah Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-umm*, Terjemahan Ismail Yakub, (Kuala Lumpur :Victory Agencie, 1989), Cet ke-1, Jilid 1.
-, Abu Abdullah Bin Idris, *Ringkasan Kitab al-Umm*, Terjemahan dari Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet ke- 2

-,Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Terjemahan Mohammad Yasir Abdu Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, thn), Jilid ke 1-2.
- Muhammad Afif Az-Za'by, *Nasehat Imam Syafi'i* Terjemahan Abdul Wahid sy, (Bandung: Al- bayan, 1992), Cet ke- III
- Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *Imam Syafi'i, pelopor fikih dan sastra mengenal imam madhab panutn umat*,(Kairo Mesir: Erlangga, 2008).
- Nasution Lahmuddin, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT,Remaja Rosdakarya, 2001)
- Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan kedudukanya dalam tata hukum Perbankan, Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), Cet ke- 1
- Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasygi, *,Fiqih Empat Mazhab Terjemahan Abdullah Zaki Alkaf*, (Bandung: Hasimi Press, 2001 Rabi' ats-Tsani 1422)
- Syaikh M, Hasan al-jamal, *Biografi sepuluh imam besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet ke-1
- T M, Hasbi Ash-Shiddiegy, *Pokok-pokok pegangan imam madzhab dalam membina hukum Islam*,(Jakarta:Bulan Bintang, 2002),Jilid ke-2